

**PELUANG PENGEMBANGAN KULINER HALAL SEBAGAI
DUKUNGAN BAGI WISATAWAN MUSLIM DI DESTINASI
TANA TORAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

NURAINI KAPA'

21 0401 0039

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PELUANG PENGEMBANGAN KULINER HALAL SEBAGAI
DUKUNGAN BAGI WISATAWAN MUSLIM DI DESTINASI
TANA TORAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

NURAINI KAPA'

21.04.01.0039

Pembimbing:

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Nuraini Kapa'

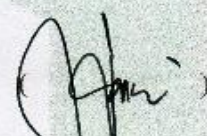
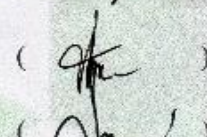
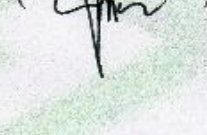
21 0401 0039

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja yang ditulis oleh Nuraini Kapa' Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104010039, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 21 Agustus 2025 Miladiyah bertepatan dengan 27 Safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

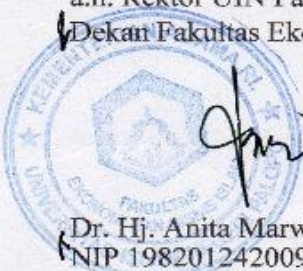
Palopo, 27 Agustus 2025

TIM PENGUJI

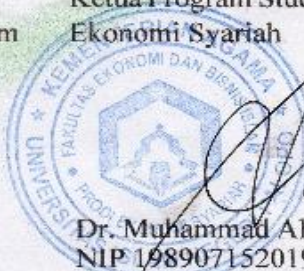
- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I, M.H. I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., MA.Ek. | Penguji I | () |
| 4. Muh. Nur Alam Muhajir, Lc., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I, M.H. I. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja”. Setelah melalui proses panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang Ekonomi Syariah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dari yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Rahmat Banne, dan ibu Bokko beliau memang tidak sempat merasakan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan tak pernah lelah memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik. Segala hal yang penulis tempuh kini, tidak

terlepas dari peranannya. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan," *jazakumullah katsir*" semoga Allah SWT membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda". Aamiin

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Takdir, S.H., M.H. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo, beserta Bapak /Ibu Wakil Dekan Bidang Akademik, Ilham, S.Ag., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr Alia Lestari, M.Si. dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., selaku Ketua Program Studi Ekonomi, Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah beserta dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.H.I. selaku pembimbing saya yang telah membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., M.A.Ek. dan Muh Nur Alam Muhajir, Lc., M.Si, selaku Dosen Penguji I dan II yang memberikan kritikan serta arahan dan masukan kepada saya untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Mujahidin . Lc., M.E selaku Dosen penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kepala perpustakaan UIN Palopo Zainuddin S, S.E., M.Ak. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam skripsi ini.
9. Kepada masyarakat, pihak pemerintahan, dan pemilik usaha kuliner halal yang telah bekerjasama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
10. Kepada saudara saudariku Mariani Kapa' Amd. Keb, Ramayanti S.Pd. dan Ramli Tandi Ali yang telah membantu, memberikan nasehat dan dorongan agar segera menyelesaikan studi.
11. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa program studi Ekonomi Syariah UIN Palopo Angkatan 2021 terkhusus kelas EKIS B, yang selama ini turut membersamai dalam proses penyelesaian skripsi ini dan senantiasa memberikan motivasi, saran, dan telah membersamai selama masa perkuliahan.
12. Kepada saudara tak sedarah ku ; Unning, Siti Aisa, Putri, Sitti Fatima, Wulan Sari, Nurhalisah, dan Muzayana serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan semua oleh peneliti, yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

13. Terakhir, untuk diri saya sendiri Nuraini Kapa' (Penulis) terima kasih pada diri sendiri semoga tetap rendah hati ini baru awal dari permulaan hidup dan tetap semangat, walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak menyerah sesulit apapun penyusun skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga peneliti harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Rabbal "Alamin.

Palopo, 05 Juli 2025

Nuraini Kapa'

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

a) Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...اِى	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	$\bar{a}$	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya'</i>	$\bar{i}$	I dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *raṁa*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقَّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمَّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ((- ّ -)), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukana 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Saw (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawawi
Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللهِ	: <i>dinullah</i>
بِالله	: <i>billah</i>

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*

ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazibi Bakkata mubarkan

Syahru Ramadan al-lazi fihi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt. = *subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *sallallahu alaihi wa sallam*

as = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

No. = Nomor

dkk = dan kawan-kawan

UIN = Universitas Islam Negeri

S.E = Sarjana Ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxiii
ABSTRACT	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Yang relevan	12
B. Landasan Teori.....	16
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Definisi Istilah.....	27
D. Desain penelitian.....	28
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Instrumen Penelitian.....	31
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
I. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. Hasil dan Pembahasan.....	39
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Al-Maidah/5:88	5
Kutipan Al-Baqarah/2:168	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Agama di Kabupaten Tana Toraja 2024.....	3
Tabel 2.1 Daftar Informan.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	25
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat keterangan Penelitian

Lampiran 3. Surat keterangan wawancara

Lampiran 4. Dokumentasi

ABSTRAK

Nuraini Kapa', 2025.

“Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. Anita Marwing

Skripsi ini membahas tentang Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang pengembangan kuliner halal sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan wisatawan Muslim di destinasi wisata Tana Toraja. Meskipun mayoritas penduduk Tana Toraja yang mayoritas penduduknya non-Muslim namun memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi persepsi pelaku usaha kuliner, wisatawan Muslim, serta pemerintah setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Tana Toraja terkenal sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya dan sejarah, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan kuliner halal yang memadai untuk wisatawan Muslim. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan sebagian besar pelaku usaha mengenai pentingnya sertifikasi halal, serta kurangnya fasilitas dan promosi. Upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim melalui pengembangan kuliner halal menunjukkan potensi besar, mengingat banyaknya wisatawan Muslim yang berkunjung ke Tana Toraja. Namun, tantangan terbesar terletak pada bagaimana mengadaptasi kuliner lokal tanpa menghilangkan identitas budaya dan tradisi setempat. Meskipun demikian, dengan dukungan dari pemerintah daerah dan pengusaha lokal, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya sertifikasi halal. Dengan demikian, pengembangan kuliner halal di Tana Toraja tidak hanya akan memperkaya destinasi wisata tersebut, tetapi juga mendukung keberagaman dan toleransi antar umat beragama, sambil memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Kuliner Halal, Tana Toraja dan Wisatawan Muslim.

ABSTRACT

Nuraini Kapa', 2025. *“Halal Culinary Development Opportunities as Support for Muslim Tourists in Tana Toraja Destinations”*. Thesis of the Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Palopo State Islamic University. Guided by Dr. Hj. Anita Marwing.

This thesis discusses about Halal Culinary Development Opportunities as Support for Muslim Tourists in Tana Toraja Destinations. This research aims to examine opportunities for halal culinary development as a form of support for the needs of Muslim tourists in Tana Toraja tourist destinations. Although the majority of the population of Tana Toraja is non-Muslim, it has great potential in attracting Muslim tourists.

This study uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods to explore the perceptions of culinary business actors, Muslim tourists, and local governments.

The results of the study show that although Tana Toraja is famous as a tourist destination rich in culture and history, there is still a lack of adequate halal culinary provision for Muslim tourists. This is due to the ignorance of most business actors about the importance of halal certification, as well as the lack of facilities and promotions. Efforts to meet the needs of Muslim tourists through the development of halal culinary show great potential, considering the large number of Muslim tourists who visit Tana Toraja. However, the biggest challenge lies in how to adapt local cuisine without losing local cultural identity and traditions. Nonetheless, with support from local governments and local entrepreneurs, as well as increased awareness of the importance of halal certification. Thus, the development of halal culinary in Tana Toraja will not only enrich the tourist destination, but also support diversity and tolerance between religious communities, while providing economic opportunities for the local community.

Keywords: Halal Culinary, Tana Toraja and Muslim Tourists.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tana Toraja, terkenal dengan kekayaan alam, budaya, dan adat istiadatnya yang unik. Kekayaan ini terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai leluhur. Tana Toraja menawarkan wisata yang terdiri dari empat kategori utama: wisata sejarah, wisata seni dan budaya, agrowisata, serta wisata alam, yang merupakan daya tarik utamanya. Tak heran, keindahan Tana Toraja membuatnya dijuluki sebagai “Surga dari Pegunungan” oleh para wisatawan yang terpesona akan pesonanya.¹

Toraja merupakan destinasi wisata yang dikenal luas berkat keberagaman etnis yang menjadi daya tarik utamanya. Terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, wilayah ini dapat dijangkau dalam waktu sekitar delapan jam perjalanan dari Makassar, yang merupakan ibu kota provinsi. Secara administratif, kawasan Toraja terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Tana Toraja dan Toraja Utara. Berada di kawasan pegunungan Sulawesi Selatan, akses menuju Toraja dapat ditempuh melalui berbagai moda transportasi, baik menggunakan bus antar kota maupun melalui jalur udara dengan pesawat.²

¹ Takdir, Annisa Ainun Lestari, and Nurfadilah, ‘The Potential of Halal Culinary Development in the Middle of Urgency of Supplying The Culinary Needs of Muslim Tourists in North Toraja (Case Study on Mentirotik Resort)’, *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 1 (2021), pp. 112–17, doi:10.24090/icontrees.2021.17.

² Trisno Wardy Putra, ‘Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja Regency’, *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 8.2 (2021), p. 239, doi:10.24252/lamaisyir.v8i2.24103.

Kunjungan wisatawan Muslim ke Tana Toraja menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari kalangan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam, kekayaan budaya, dan keunikan adat istiadat Toraja menjadi daya tarik utama. Namun, dalam kunjungan tersebut, sebagian wisatawan Muslim menghadapi tantangan dalam menemukan makanan yang terjamin kehalalannya. Banyak warung makan atau restoran yang belum memiliki sertifikasi halal, dan informasi mengenai tempat makan halal masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan wisatawan Muslim karena makanan adalah bagian penting dari kenyamanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama selama berwisata.

Gagasan pengembangan wisata halal memicu perdebatan di sejumlah daerah di Sulawesi Selatan, khususnya di kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara. Usulan konsep wisata halal yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mendapat penolakan dari berbagai kalangan masyarakat. Penolakan tersebut terutama didasarkan pada kekhawatiran akan ancaman terhadap identitas budaya lokal, khususnya adat dan ritual yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim tanpa mengorbankan nilai-nilai kearifan lokal serta menjaga harmoni dan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif budaya agar pariwisata di Toraja dapat

terus berkembang sambil tetap menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada.³

Tana Toraja merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama non-Muslim. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2024 tercatat mencapai 258,26 jiwa.⁴

Tabel 1.1 Agama di Kabupaten Tana Toraja 2024

Agama	Persen
Kristen Protestan	70,66%
Katolik	15,59%
Islam	12,09%
Hindu	1,56%
Buddha	0,09%
Aluk Todolo	0,01%

Jumlah yang signifikan ini menjadi target utama yang dilindungi dari sarana pelayanan barang dan jasa yang dapat berdampak negatif pada aspek keagamaan mereka. Muslim di Tana Toraja, meskipun bukan mayoritas, tetap perlu dilindungi dalam hal pelayanan barang dan jasa terutama makanan karena menyangkut hak beragama, ibadah, dan kepercayaan konsumen. Perlindungan ini bukan hanya soal agama, tapi juga menyangkut etika bisnis, sosial, dan kerukunan masyarakat. Para pelaku bisnis harus sangat memperhatikan aspek

³ Abdurrahman. (2019). Rencana Penerapan Wisata Halal di Toraja Memicu Polemik. Sulsel.Idntimes.Com.<https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/abdurrahman/rencana-penerapan-wisata-halal-di-toraja-memicu-polemik/3>

⁴TanaToraja, Jumlah penduduk Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), 2021, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Tana_Toraja

agama dalam produk makanan, terutama mengingat populasi Indonesia dikenal religius.

Pariwisata ramah Muslim tidak hanya mencakup fasilitas ibadah tetapi juga kuliner halal sebagai elemen penting pengembangan pariwisata halal terutama melalui sektor kuliner, masih menghadapi beberapa tantangan. Jenis kuliner lokal yang memiliki potensi untuk diubah menjadi halal tanpa menghilangkan budaya seperti *pa'piong* ayam atau ikan dan *Deppa tori*'. Tana Toraja memiliki potensi besar untuk memenuhi tren ini melalui adaptasi kuliner lokal yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, namun ramah bagi wisatawan muslim.

Di sisi lain, keterbatasan pemahaman komunitas lokal mengenai pentingnya pariwisata ramah Muslim menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan potensinya. Namun, upaya pengembangan kuliner halal sebagai dukungan wisatawan muslim di destinasi Tana Toraja tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang besar bagi Tana Toraja untuk meningkatkan daya tariknya, baik di dalam negeri maupun tingkat global. Selain itu, pengembangan ini berperan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Beberapa ayat dalam Al- Qur'an memberikan perintah terkait konsumsi dan pemanfaatan makanan serta minuman yang halal di antaranya termuat dalam surah Al-Baqarah (2:168 dan 17), An-Nahl (16:114) Al- Mâidah (5: 87 dan 88), Al-Anfâl (8:69). Dalam ayat ayat tersebut, istilah halal dijadikan sebagai landasan utama dalam mengatur konsumsi makanan dan minuman yang

diperbolehkan. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam surah Al-Maidah ayat 88, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada -Nya.⁵

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengonsumsi makanan halal merupakan suatu kewajiban, karena merupakan perintah langsung dari Allah. Selain itu, ketaatan dalam mengonsumsi yang halal juga mencerminkan ungkapan rasa syukur serta bentuk manifestasi keimanan kepada-Nya. Sebaliknya, larangan mengonsumsi makanan haram bertujuan untuk menjaga diterimanya amal ibadah oleh Allah, serta mencegah dampak negatif yang mungkin ditimbulkan terhadap kesehatan.⁶ Ayat ini menegaskan bahwa keimanan kepada Allah harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memilih makanan.

Meskipun dalam ajaran Islam jumlah makanan yang secara tegas diharamkan relatif sedikit, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini telah melahirkan beragam produk olahan yang mengandung sejumlah bahan tambahan dengan status kehalalan yang belum pasti. Dalam terminologi Islam, situasi seperti ini disebut syubhat, yakni kondisi di mana kehalalan

⁵ Kementerian Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya, Jakarta selatan (2019)

⁶ Tiqah Hamid, Buku Pintar Halal Haram Sehari-hari, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hlm. 2

maupun keharamannya belum dapat dipastikan secara jelas. Oleh sebab itu, umat Islam ditekankan untuk menghindari konsumsi produk-produk yang meragukan kehalalannya. Hal ini mencerminkan bahwa keyakinan atau agama individu memiliki pengaruh besar terhadap keputusan mereka dalam membeli maupun menggunakan produk tertentu. Dalam konteks ini, keberadaan sertifikasi halal menjadi faktor krusial kedua. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia mewajibkan para produsen untuk mencantumkan logo sertifikasi halal guna menarik minat konsumen. Umumnya, sertifikat halal di Indonesia diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁷

Mengonsumsi produk halal sesuai dengan ajaran Islam merupakan bagian dari hak warga negara yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945, khususnya melalui Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999. Regulasi ini bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan bagi konsumen terhadap produk yang dikonsumsi, sekaligus mendorong para pelaku usaha untuk menyediakan makanan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Perlindungan ini menjadi krusial mengingat masyarakat berhak memperoleh produk yang layak serta aman untuk dikonsumsi.

Sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam menyetujui bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi umat Muslim dari konsumsi makanan, obat-obatan, serta produk lain yang mengandung unsur non-halal. Pada masa sekarang industri makanan halal juga

⁷ Talisa Rahma Pramintasari and Indah Fatmawati, 'Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, Dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal', *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8.1 (2020), pp. 1–33 <<https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3922/3384>>.

dipandang sebagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Maka dari itu, pemerintah Indonesia terus berupaya memperluas pengembangan industri halal di sektor makanan dan minuman sebagai bagian dari strategi mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk melindungi hak-hak konsumen Muslim, diperlukan aturan yang jelas dan terstruktur, mengingat tidak semua pihak, baik konsumen maupun produsen, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip syariat Islam terkait standar kehalalan produk.⁸

Fenomena global pariwisata halal semakin menonjol seiring dengan meningkatnya jumlah orang Muslim di seluruh dunia dan perubahan preferensi konsumen yang mengarah pada pengalaman wisata yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai religius. Wisatawan muslim tidak hanya menginginkan destinasi yang menyediakan kebutuhan dasar, seperti akomodasi halal dan makanan yang sesuai syariah, tetapi juga menginginkan pengalaman yang lebih mendalam, yang memungkinkan mereka memahami budaya dan sejarah yang selaras dengan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, pariwisata halal muncul sebagai konsep yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut sekaligus memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Namun, meskipun potensinya sangat besar, pengembangan pariwisata halal tetap menghadapi berbagai tantangan yang harus diselesaikan.⁹

⁸ Arnis Inrani Ibrahim and Riska Damayanti, 'Kepedulian Masyarakat Muslim Terhadap Makanan Halal Di Daerah Minoritas (Studi Majelis Masjid Nurul Falah Kabupaten Tana Toraja)', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2021), pp. 1–10, doi:10.55623/ad.v2i1.59.

⁹ Andi Suhandi, 'Strategi Fundraising Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik Pada Lembaga Filantropi Baznas Kabupaten Kuningan', *AB-*

Peran unsur komunikasi dalam strategi penyampaian pesan memegang peranan penting guna mencapai tujuan secara efektif. Hal ini menjadi sangat relevan bagi Kementerian Pariwisata, organisasi pariwisata, maupun agen perjalanan yang berfokus pada promosi destinasi halal. Salah satu pendekatan strategis yang dapat ditempuh adalah menyelenggarakan kampanye promosi yang menampilkan keindahan serta keunikan dari destinasi halal. Kampanye semacam ini dapat memanfaatkan beragam saluran komunikasi, mulai dari media sosial (seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan platform lainnya), situs web resmi pariwisata, media cetak berupa brosur dan panduan perjalanan, partisipasi dalam pameran maupun konferensi pariwisata, hingga pengembangan aplikasi mobile khusus wisata halal.¹⁰

Pendapatan yang signifikan dari sektor pariwisata berkontribusi pada peningkatan penghasilan masyarakat lokal, karena banyak penduduk setempat memperoleh penghidupan melalui pekerjaan di bidang ini, seperti pemandu wisata, staf hotel, pengrajin suvenir, dan penyedia jasa transportasi. Selain itu, sektor ini juga mendorong perkembangan bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di industri kuliner, kerajinan tangan, serta penyediaan berbagai layanan jasa lainnya. Selain itu, keberadaan wisatawan juga dapat memperkuat pelestarian budaya lokal dengan meningkatnya permintaan terhadap seni, pertunjukan tradisional, serta kuliner khas daerah.

JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics, 1.1 (2023), pp. 44–55, doi:10.61553/abjoiec.v1i1.22.

¹⁰ Strategi Komunikasi Branding Pariwisata Halal Berbasis Smart Tourism di Tana Toraja Nining Artianasari and Nining Artianasari, 'Strategi Komunikasi Branding Pariwisata Halal Berbasis Smart Tourism Di Tana Toraja', *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14 (2024), pp. 98–123, doi:10.35905/komunida.v7i2.

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus penelitian adalah aspek kehalalan makanan guna memastikan bahwa orang merasa aman dan terlindungi dari makanan yang status kehalalannya tidak jelas. Sektor pariwisata Tana Toraja diketahui menarik minat banyak wisatawan Muslim dari berbagai daerah. Status kehalalan makanan yang disajikan menjadi perhatian utama bagi konsumen Muslim, sehingga penting bagi pelaku usaha kuliner tanpa memandang latar belakang agama untuk memberikan jaminan halal secara jelas dan transparan. Oleh karena itu, meskipun merupakan minoritas di Tana Toraja, warga Muslim lokal memiliki potensi besar untuk membantu mengembangkan kuliner halal di destinasi objek wisata. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim akan kuliner halal. Atas dasar inilah, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul :’’**Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja**’’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan diatas, beberapa masalah utama dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kuliner halal di objek wisata Tana Toraja?
2. Bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim melalui pengembangan kuliner halal di Tana Toraja?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih berfokusnya, penulis memberikan batasan masalah yaitu pada objek kajian Peluang pengembangan kuliner halal sebagai dukungan bagi wisatawan muslim di destinasi Tana Toraja..

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengembangan kuliner halal di objek wisata Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim melalui pengembangan kuliner halal di Tana Toraja?

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi Teoritis maupun Praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata, ekonomi kreatif, dan kajian halal tourism.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata : Memberikan saran strategis dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan destinasi pariwisata yang lebih inklusif dan ramah Muslim, khususnya dalam aspek penyediaan kuliner halal di Tana Toraja.
- b. Bagi Pelaku Usaha Kuliner : Memberikan wawasan dan panduan praktis mengenai pentingnya sertifikasi halal dan adaptasi menu agar

sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim, sekaligus membuka peluang pasar yang lebih luas.

- c. Bagi Wisatawan Muslim: Memberikan kenyamanan dan rasa aman dalam mengonsumsi kuliner di destinasi non-Muslim, serta meningkatkan minat kunjungan wisatawan Muslim ke Tana Toraja.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Menjadi referensi praktis untuk penelitian lanjutan yang membahas tema serupa, baik dari sisi pariwisata ramah Muslim, pengembangan destinasi, maupun kajian lintas budaya dan agama dalam pariwisata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang relevan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan. Peluang pengembangan kuliner halal sebagai dukungan bagi wisatawan muslim di destinasi Tana Toraja'' Beberapa temuan ditampilkan sebagai perbandingan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang relevan, seperti berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fasiha dan rekan-rekannya dalam artikel berjudul "*Halal Labelization of Haram Food in Makale Toraja*" mengungkap adanya praktik pemberian label halal pada produk yang seharusnya tergolong terlarang di beberapa warung makan. Studi tersebut mengidentifikasi sejumlah permasalahan, antara lain: (1) penggunaan label halal palsu dan penyertaan basmalah secara tidak semestinya; (2) penggunaan bahan baku yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam proses pengolahan makanan; (3) penggunaan daging yang secara syariat tidak layak dikonsumsi akibat proses penyembelihan yang tidak memenuhi aturan Islam; (4) ketidakmampuan dalam melakukan pengawasan terhadap produk haram; (5) lemahnya pengawasan atas penggunaan label halal oleh pelaku UMKM di sektor kuliner pasar tradisional; (6) kelalaian dalam pemberian label halal; serta (7) masih

sulitnya akses terhadap proses sertifikasi halal .¹¹ Persamaan penelitian ini dilihat dari aspek kuliner halal dan kedua penelitian ini berada di konteks wilayah non-Muslim yaitu Tana Toraja. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian sebelumnya fokus pada praktik pelabelan halal yang salah sedangkan dalam penelitian ini ingin lebih berorientasi pada solusi dan inovasi untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata melalui kuliner halal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisno Wardy Putra dan Muh. Nasri Katman, dengan judul “ *Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja* ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pariwisata halal di destinasi Negeri di Atas Awan Pong Torra’, Kabupaten Toraja Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata halal di daerah tersebut sempat menghadapi penolakan akibat kurangnya sosialisasi yang memadai kepada masyarakat, sehingga memicu perdebatan dan resistensi. Selain itu, pihak pengelola juga belum sepenuhnya menyediakan fasilitas serta sarana keagamaan yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, guna menghindari kesalahpahaman terkait konsep pariwisata halal, diperlukan komunikasi yang intensif dan berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu untuk menarik wisatawan muslim, perlu ada

¹¹ Fasiha, Muh. ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, Fitriani Jamaluddin, “Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja”, Jurnal Kajian Ekonomi Islam 4, no.1 (Januari-Juni 2019): 11

peningkatan fasilitas dan sarana religi.¹² Persamaan penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu untuk mengembangkan pariwisata halal di Toraja tetapi menghadapi tantangan yang berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dilihat dari cara menghadapi tantangan yang berbeda. Penelitian sebelumnya fokus pada destinasi wisata tertentu (Pong Torra') yang menghadapi tantangan penerimaan sosial dan lebih menekankan perlunya sosialisasi dan komunikasi intensif antara pemerintah dan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini ingin fokus pada peluang melalui pengembangan produk wisata spesifik (kuliner).

3. Penelitian yang dilakukan Kuat Ismanto dan Benny Diah Madusari dengan judul: *Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi*, pendapat akademisi mengenai pengembangan wisata halal di kota Pekalongan. Dengan menggunakan model pertanyaan terbuka, wawancara terstruktur dilakukan kepada para akademisi dan dosen. Sebagai hasil dari penelitian ini, semua informan menyatakan bahwa mereka setuju jika Pekalongan menjadi tempat wisata halal. Persetujuan ini didukung oleh alasan utama keagamaan, seperti Pekalongan adalah kota dengan penduduk mayoritas muslim, kota religius, dan kota santri. Pengembangan wisata halal ini memiliki banyak harapan masyarakat, salah satunya adalah ketersediaan fasilitas wisata. Selain itu, pemerintah kota harus membuat

¹² Putra, 'Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja Regency'.

peraturan yang mengatur wisata halal.¹³ Persamaan Penelitian ini terlihat dari fokus pada pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan dan ramah Muslim, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya dan infrastruktur yang relevan. Adapun perbedaan penelitian ini terletak dari perbedaan signifikan dalam pendekatan dan tantangan karena konteks budaya, demografi, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya ingin fokus menjadikan Pekalongan sebagai destinasi wisata halal dengan mempertimbangkan aspek religiusitas, mayoritas penduduk muslim, dan kebutuhan wisatawan muslim, sedangkan dalam penelitian ini ingin fokus pengembangan wisata halal melalui sektor kuliner halal untuk menarik wisatawan muslim. Hal ini relevan karena Tana Toraja dikenal dengan budaya lokalnya yang mayoritas masyarakatnya adalah non-Muslim.

4. Penelitian yang dilakukan Zainuddin, Erwin, Muhammad Nur Alam Muhajir, Muhammad Rusli pada artikelnya yang berjudul ‘‘ Organizational Commitment, Employees Performance And Islamic Work Ethics: Halal Restaurant Perspective’’ menjelaskan bahwa literatur tambahan terkait bukti empiris pengaruh tersebut etika kerja islam dan komitmen organisasi terhadap halal restoran. Selain itu, hasil penelitian ini membantu halal restoran dalam Pembangunan berkelanjutan. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang halal¹⁴. Adapun perbedaan penelitian ini

¹³ Kuat Ismanto and Benny Diah Madusari, ‘Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi’, *Indonesia Journal of Halal*, 2.2 (2019), pp. 34–39 <<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/6679>>.

¹⁴ Zainuddin S and others, ‘Organizational Commitment, Employees Performance and Islamic Work Ethics: Halal Restaurant Perspective’, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 9.1 (2023), pp. 99–117, doi:10.20473/jebis.v9i1.38701.

menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan lokasi penelitian berbeda.

5. Penelitian yang berjudul “Global Halal Center-Unissulu Mengabdikan untuk Menyelamatkan Umat Melalui Penyusunan Instrumen Muslim Friendly”, S. Praptiningsih mengungkapkan bahwa konsumen Muslim yang memanfaatkan layanan di sektor jasa perlu mendapatkan pelayanan yang menjamin bahwa produk maupun jasa yang mereka terima tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Selain itu, informasi terkait barang dan jasa yang ditawarkan juga harus disampaikan secara optimal agar dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh calon konsumen.¹⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pada kebutuhan konsumen muslim, pentingnya kehalalan, dan peran informasi dalam membangun kepercayaan. Adapun perbedaan penelitian ini dilihat dari ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian sebelumnya memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu penyusunan instrumen Muslim Friendly untuk semua barang dan jasa, sedangkan penelitian ini fokus pada sektor spesifik (kuliner halal) dalam konteks pariwisata.

B. Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini terdiri dari sekumpulan definisi, ide, dan proposisi yang disusun secara sistematis tentang variabel penelitian. Teori-teori ini akan

¹⁵ Suryono Suryono and others, ‘Global Halal Center - Unissula Mengabdikan Untuk Menyelamatkan Umat Melalui Penyusunan Instrumen Muslim Friendly’, *Indonesian Journal of Community Services*, 1.1 (2019), p. 1, doi:10.30659/ijocs.1.1.1-15.

menjadi dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan, Adapun teori dari penelitian ini adalah :

1. Pariwisata Ramah Muslim

Pariwisata ramah Muslim merupakan suatu pendekatan dalam industri pariwisata yang menyediakan layanan serta fasilitas yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan khusus wisatawan Muslim. Pendekatan ini meliputi berbagai aspek, seperti ketersediaan makanan yang telah terjamin kehalalannya, fasilitas ibadah yang memadai, serta suasana yang nyaman dan mendukung bagi wisatawan Muslim selama berwisata. Secara umum, pariwisata sendiri merupakan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar individu, baik yang berasal dari negara yang berbeda, dari negara yang sama, maupun dari wilayah tertentu saja.¹⁶

Saat ini, pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama ekonomi Indonesia. Dan pertumbuhannya setiap tahun memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah-daerah yang mengandalkan industri pariwisata. Hal ini mencakup berbagai bidang, seperti biro perjalanan wisata, serta industri lainnya, termasuk kerajinan hasil kreativitas yang mampu mendorong perekonomian masyarakat setempat, khususnya dalam sektor industri kreatif. Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang dari tempat asalnya menuju lokasi lain untuk jangka waktu tertentu, bukan dengan tujuan mencari penghasilan atau melakukan aktivitas bisnis, melainkan semata-mata untuk

¹⁶ Salah Wahab, Pemasaran Pariwisata, 3 (Penerbit Pradnya Paramita, 1997), 55

menikmati perjalanan tersebut. Kegiatan ini bertujuan memenuhi kebutuhan rekreasi, bersantai, serta memuaskan keinginan berwisata.¹⁷

Dalam tradisi Islam, aktivitas pariwisata sudah berlangsung sejak awal munculnya Islam sebagai agama universal melalui pengamalan konsep ziyarah, yang secara harfiah berarti "berkunjung". Dari konsep ziyarah ini, kemudian lahir berbagai pranata sosial dalam masyarakat Muslim yang diatur oleh prinsip hukum dan etika Islam. Salah satunya adalah konsep dhiyah, yakni adab dalam aktivitas saling berkunjung, yang mengatur hubungan sosial antara tamu (dhaif) dan tuan rumah (mudhif). Seiring waktu, praktik ziyarah mengalami perkembangan dan melahirkan beragam bentuk pelaksanaan dalam kehidupan umat Muslim.¹⁸

Pariwisata ramah Muslim, sebagaimana dijelaskan oleh Battour & Ismail (2016) dalam jurnal *Tourism Management Perspectives*, bukan hanya sekadar tentang makanan halal, tetapi juga mencakup aspek akomodasi, transportasi, dan aktivitas wisata yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Istilah "ramah Muslim" semakin mendapatkan relevansi dalam ranah pariwisata halal, khususnya ketika destinasi yang mayoritas penduduknya non-Muslim berupaya memposisikan diri sebagai tempat yang ramah bagi wisatawan Muslim. Namun demikian, aspek keramahan ini kerap kurang mendapatkan perhatian dalam kajian literatur terkait pariwisata halal. Oleh sebab itu, pariwisata halal dapat dipahami sebagai destinasi wisata yang menyediakan berbagai fasilitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam,

¹⁷ Ade Irma Suryani, 'Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal', *Jurnal Spasial*, 3.1 (2017), doi:10.22202/js.v3i1.1595.

¹⁸ Fahadil Amin Al Hasan, 'Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa Dsn-Mui Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)', *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2.1 (2017), doi:10.22515/alahkam.v2i1.699.

sehingga mampu memenuhi kebutuhan khusus wisatawan Muslim serta menghadirkan pengalaman perjalanan yang nyaman dan bersahabat bagi mereka.¹⁹

Pariwisata ramah Muslim bukanlah bentuk wisata yang terbatas hanya bagi umat Islam. Baik wisatawan Muslim maupun non-Muslim tetap dapat menikmati berbagai layanan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Konsep wisata halal tidak semata-mata berfokus pada destinasi ziarah atau religi, melainkan juga mencakup berbagai tujuan wisata lainnya yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang, seperti restoran dan hotel yang menyajikan makanan halal, serta sarana ibadah yang memadai.²⁰

Dalam sektor pariwisata, khususnya dalam aspek kuliner, penyediaan layanan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam menjadi hal yang esensial bagi wisatawan Muslim. Tujuannya adalah untuk memberikan kenyamanan selama perjalanan, sekaligus memungkinkan mereka tetap menjalankan kewajiban agamanya, seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang halal. Kehadiran fasilitas makanan halal di destinasi wisata juga berpotensi meningkatkan daya tarik lokasi tersebut, baik bagi wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara.

Pariwisata halal merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, liburan, maupun kepentingan sosial. Umat Muslim memiliki keinginan untuk mengeksplorasi dunia dan mempelajari beragam sejarah serta budaya, dengan tetap menjaga keselarasan dengan keyakinan agama mereka. Melalui

¹⁹ Imam Azizuddin and Muhammad Hamdan 'Ainulyaqin, 'Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi Untuk Halalpreneurs', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022), p. 106, doi:10.29040/jiei.v8i1.4040.

²⁰ Arga, 'Analisis Manajemen Pariwisata Halal Sebagai Objek Wisata Religi Di Krui Pesisir Barat', 4.1 (2024), pp. 1–23.

perjalanan, kaum Muslim dapat semakin mengagumi keindahan ciptaan Tuhan. Meskipun motivasi utama melakukan perjalanan tidak selalu bersifat spiritual, terdapat keinginan untuk tetap berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang diperbolehkan atau halal berdasarkan hukum Syariah.

Wisata religi dan perjalanan bermotif kerohanian semakin diminati dan menjadi salah satu daya tarik utama dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, kekayaan budaya dan praktik keagamaan suatu negara kini menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi yang lekat dengan nilai-nilai religius. Berdasarkan sebuah artikel, istilah wisata religi terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi syariah di tingkat global, yang kemudian berevolusi menjadi istilah wisata syariah. Dalam perkembangannya, istilah ini kembali mengalami penyempurnaan dan kini lebih sering dikenal dengan sebutan wisata halal.²¹

2. Kuliner Halal

Mengonsumsi makanan yang halal dan thayib merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada setiap orang beriman. Kewajiban ini bahkan ditempatkan sejajar dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah, menunjukkan betapa penting dan tegasnya perintah tersebut. Hal ini juga dipertegas dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

²¹ Iflah Iflah, 'Wisata Halal Muslim Milenial', *Jurnal Common*, 3.2 (2020), pp. 153–66, doi:10.34010/common.v3i2.2601.

Terjemahnya:

Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.²²

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT melarang umat-Nya untuk mengonsumsi makanan yang haram. Selain itu, seorang Muslim dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang baik, lezat, dan bergizi. Apabila kedua anjuran ini diabaikan, maka dapat dikatakan bahwa setan telah berhasil menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang tidak semestinya. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya senantiasa berhati-hati terhadap bujukan serta tipu daya setan, sebab tujuan utama mereka adalah menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan dosa dan kejahatan. Maka dari itu, penting untuk selalu mengingat bahwa setan merupakan musuh nyata bagi manusia.

Sementara itu, labelisasi halal merupakan pemberian izin untuk mencantumkan kata "HALAL" pada kemasan produk suatu perusahaan yang dilakukan oleh Badan POM. Persetujuan pencantuman "LABEL HALAL" pada produk makanan oleh Badan POM didasarkan pada rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam bentuk Sertifikat Halal MUI. Sertifikat ini diterbitkan oleh MUI setelah melalui proses pemeriksaan yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika MUI (LPPOM MUI).²³

²² Kementerian Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya, Jakarta selatan (2019)

²³ Iwan Purnama, 'Aplikasi Pemesanan Kuliner Halal Rantauprapat Berbasis Android Dan Web', *Jurnal Informatika*, 6.3 (2019), pp. 7–13, doi:10.36987/informatika.v6i3.747.

a. Pengertian Halal

Halal merupakan segala sesuatu, baik berupa objek maupun aktivitas, yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan atau dilakukan menurut ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini umumnya merujuk pada makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi sesuai dengan ketentuan syariat, baik dari segi jenis bahan maupun cara memperolehnya. Secara khusus, halal mencakup segala yang diizinkan oleh hukum Islam untuk dikonsumsi, terutama dalam konteks pangan dan minuman.²⁴

Menurut Abû Ja'far al-Thabari, halal (yang berarti "diperbolehkan") mencakup segala sesuatu, baik berupa benda maupun aktivitas, yang diizinkan untuk dimanfaatkan atau dilakukan menurut ajaran Islam. Dalam percakapan sehari-hari, istilah ini umumnya lebih sering digunakan untuk merujuk pada makanan dan minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi, sesuai dengan jenis bahan dan cara memperolehnya yang sesuai syariat. Konsep halal juga berkaitan erat dengan istilah thayyib, yang berarti 'baik'. Dengan demikian, makanan dan minuman tidak hanya harus halal, tetapi juga thayyib, yakni layak dikonsumsi serta memberikan manfaat bagi kesehatan. Sebaliknya, lawan dari halal adalah haram, yang berarti 'terlepas' atau 'bebas' dari ikatan. Muhammad ibn Ali al-Syawkani berpendapat bahwa sesuatu dikatakan halal karena telah terlepas dari larangan atau ikatan hukum yang sebelumnya menghalangi.²⁵

²⁴ Dewi Rispawati and Vidya Yanti Utami, 'Perencanaan Skenario Dalam Pengembangan Bisnis Kuliner Halal Di Pulau Lombok – Nusa Tenggara Barat', *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 8.2 (2019), pp. 144–56, doi:10.29303/jmm.v8i2.437.

²⁵ Fauzan ra'if Muzakki, 'Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)',

K.H. Ma'ruf Amin (Amin, 2013) menyatakan bahwa persoalan halal dan haram dalam makanan tidak hanya menjadi perhatian bagi umat Islam semata, melainkan juga berkaitan dengan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, agar ibadah dan doa seseorang dapat diterima oleh Allah, diperlukan upaya maksimal untuk memastikan bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi benar-benar terjamin kehalalan dan kebaikannya (*thayyib*), sebagai bagian dari syarat diterimanya ibadah dan doa. Sementara itu, Jaih Mubarak berpendapat bahwa pembahasan mengenai halal dan haram umumnya lebih banyak berkaitan dengan aspek makanan, minuman, serta pakaian. Oleh sebab itu, penggunaan dan konsumsi produk halal menjadi penting, baik dalam rangka menjalankan keyakinan agama Islam maupun dalam upaya menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan.

Dalam ekonomi Islam, kegiatan ekonomi harus sesuai dengan prinsip syariah, yang salah satunya menyangkut konsumsi makanan halal. Hal ini menciptakan peluang besar dalam industri pariwisata, khususnya pada sektor kuliner. Wisatawan Muslim memerlukan jaminan bahwa makanan yang mereka konsumsi sesuai dengan prinsip halal baik dari segi bahan, cara pengolahan, maupun penyajiannya.

Dalam ajaran Islam, makanan halal juga dimaknai sebagai makanan yang *thayyib*, yakni makanan yang memiliki rasa yang enak, kandungan gizi yang baik, seimbang, serta tidak memberikan dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun mental orang yang mengonsumsinya.

Syarat- syarat Makanan Halal Menurut Hukum Islam:

- a. Tidak mengandung bahan haram seperti babi, anjing dan turunanya.
- b. Tidak mengandung khamar atau bahan yang memabukkan.

- c. Proses penyembelihan hewan sesuai syariat islam.
- d. Bebas dari kandungan bahan-bahan yang diharamkan atau najis, seperti bangkai, darah, bagian tubuh manusia, kotoran, dan sejenisnya.
- e. Semua tempat untuk menyimpan, menjual, memasak, atau mengangkut makanan halal harus bersih dari penggunaan untuk babi atau bahan haram lainnya. Kalau sebelumnya pernah dipakai untuk itu, maka wajib dibersihkan dulu sesuai aturan Islam, baru boleh dipakai lagi untuk produk halal.²⁶

Sertifikat halal berperan sebagai bentuk perlindungan konsumen terhadap berbagai jenis makanan yang dinilai tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain itu, sertifikasi halal juga memberikan keuntungan dalam meningkatkan daya saing, memperkuat kompetensi, dan menjadi nilai tambah di pasar. Saat ini, keberadaan sertifikat halal menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat posisi dalam perdagangan internasional. Pencantuman label halal turut berkontribusi dalam melindungi produk-produk dalam negeri dari gempuran produk luar akibat adanya sistem perdagangan bebas (*free trade*).²⁷

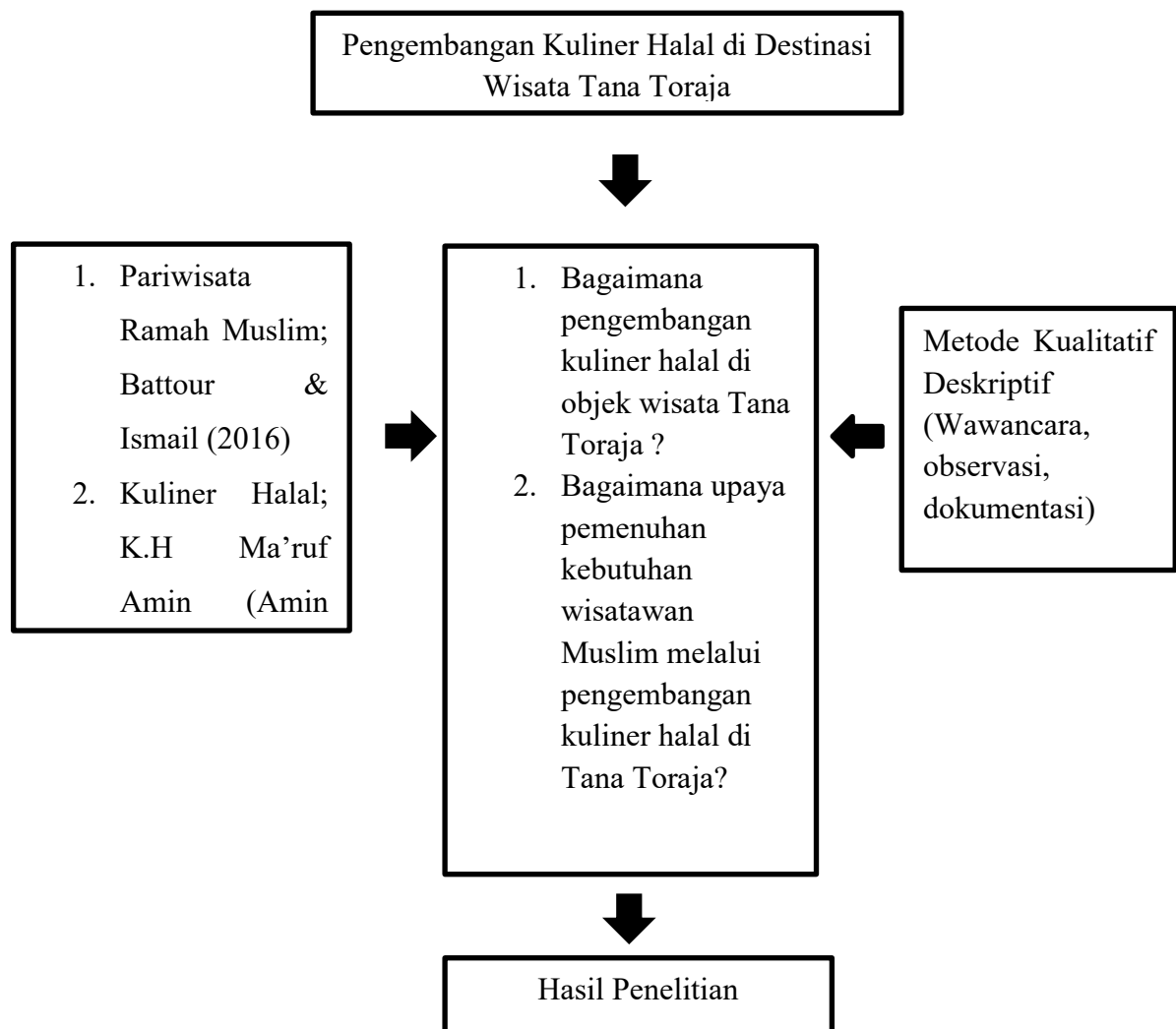
C. Kerangka Pikir

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah administrasi yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Makale sebagai ibu kotanya. Wilayah ini dikenal luas sebagai destinasi pariwisata yang cukup populer hingga ke

²⁶ Hasyim Asy'ari, 'Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm Dan MUI', *Skripsi*, 2011, pp. 5354 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6125/1/HASYIMASY%27ARI-FSH.pdf>>.

²⁷ Panji Adam Agus, 'Kedudukan Sertifikasi Halal Dalam Sistem Hukum Nasional Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Dalam Hukum Islam', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1.1 (2017), pp. 150–65, doi:10.29313/amwaluna.v1i1.2172.

mancanegara. Salah satu daya tarik utamanya adalah budaya upacara adat kematian yang dikenal dengan sebutan Rambu Solo, yang menarik minat wisatawan domestik maupun internasional untuk berkunjung. Sebagian besar masyarakat Tana Toraja memeluk agama Nasrani, termasuk para pelaku usaha kuliner yang beraktivitas di sekitar kawasan wisata. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Anslem Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan numerik lainnya. Sementara itu, Djam'an menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas atau aspek esensial dari karakteristik suatu objek atau layanan. Selain itu, Imam Gunawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak diawali dari teori yang sudah ada, melainkan dimulai langsung dari data di lapangan dengan memperhatikan kondisi alamiah.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi. Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai preferensi wisatawan Muslim, serta persepsi masyarakat dan pelaku usaha kuliner terhadap konsep kuliner halal di Tana Toraja, penelitian ini akan menggali bagaimana kuliner lokal dapat disesuaikan atau dipromosikan tanpa menghilangkan identitas budaya, serta sejauh mana kuliner dapat menjadi sarana untuk meningkatkan daya tarik Tana Toraja sebagai destinasi yang inklusif bagi wisatawan Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

²⁸ M.A Zakariah, V Afriani, and K H M Zakariah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Action Resarch Resarch and Development (R n D).', 2020, pp. 157–65 <<https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>>.

deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai objek yang menjadi fokus kajian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini akan berfokus pada Peluang Pengembangan Kuliner Halal sebagai Dukungan bagi Wisatawan Muslim di Destinasi Tana Toraja. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah ini sesuai dengan tujuan penelitian, dan Tana Toraja memiliki potensi strategis sebagai pemasok kuliner halal bagi wisatawan muslim maupun masyarakat lokal. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan Maret 2025.

C. Definisi Istilah

Untuk mempermudah selama proses analisis data yang dikumpulkan, istilah-istilah yang digunakan akan diubah menjadi indikator yang dapat menggambarkan dan menjelaskan gejala yang dapat diuji kebenarannya. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

1. Pariwisata Ramah Muslim

Pariwisata ramah Muslim merupakan konsep pariwisata yang menghadirkan layanan, fasilitas, dan lingkungan yang selaras dengan prinsip Islam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Dalam melakukan perjalanan orang biasanya akan menghadapi berbagai tantangan. Contohnya, ketika berada di lingkungan yang belum familiar, seseorang mungkin kesulitan mengetahui lokasi tempat makan yang aman dan sesuai dengan preferensi, kurang mengenal penduduk setempat, atau tidak mengetahui fasilitas umum yang tersedia di

daerah tersebut. Bagi seorang muslim, dalam melakukan perjalanan, baik untuk tujuan wisata, bisnis, maupun kepentingan lainnya, terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aturan serta prinsip yang dianut dalam ajaran agamanya. Salah satunya adalah memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi bebas dari kandungan babi.²⁹

2. Kuliner halal

Kuliner halal mencakup seluruh jenis makanan dan minuman yang layak dikonsumsi sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Bagi wisatawan muslim, ketersediaan makanan halal menjadi kebutuhan utama selama melakukan perjalanan wisata. Saat merencanakan kunjungan ke suatu destinasi, salah satu pertimbangan utama yang muncul adalah kemudahan dalam menemukan makanan yang sesuai dengan standar halal.³⁰

D. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan manusia. Desain ini bersifat fleksibel dan tidak terperinci, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan penelitian.³¹

²⁹ Yuli Arisanti, 'Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim Dalam Berwisata', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2022), p. 11, doi:10.47256/kji.v16i1.137.

³⁰ Auliya Izzah Hasanah, Rizka Fauziah, and MM Rachmad Risqy Kurniawan, SEI, 'Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur'an Auliya Izzah Hasanah', *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, x (2021), p. 10.

³¹ Manzilati, A. (2017). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi. Universitas Brawijaya Press.

Desain penelitian dalam metode kualitatif kuliner halal berfokus pada pemahaman praktik, persepsi, dan pengalaman konsumen serta pelaku industri terkait makanan halal. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam desain penelitian ini:

1. Meneliti aspek kehalalan dalam kuliner dari sudut pandang konsumen dan produsen.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih makanan halal.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara, ataupun pengamatan secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari masyarakat Tana Toraja.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data jenis ini biasanya berasal dari bahan bacaan, literatur, artikel, internet, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi (Pengamatan)

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti perlu terlebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan. Observasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara pengumpul data dan narasumber yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara (interviewer) dan pihak lainnya berperan sebagai responden (interviewee). Informasi mengenai para informan dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Daftar Informan

No.	Nama	JK	Keterangan
1	Eli Bernat, M,SE	L	Sekretaris Dinas Pariwisata
2	Drs Sampe Baralangi	L	Sekretaris Umum MUI Tana Toraja
3	Murniati	P	Wisatawan Muslim
4	Alpiani B	P	Wisatawan Muslim
5	Alfirah	P	Wisatawan Muslim
6	Putri N	P	Wisatawan Muslim
7	H.Achmad Toago	L	Pelaku usaha kuliner

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan yang berfungsi sebagai alat pendukung dan penguat data yang telah diperoleh. Digunakan sebagai acuan untuk menghitung jumlah populasi penelitian dan gambaran umum, dokumentasi penelitian ini mengumpulkan data tentang destinasi kuliner halal di Tana Toraja. Teknik

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan, buku, brosur, dan lainnya.

G. Instrumen Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan berpedoman pada pedoman wawancara serta pedoman observasi. Melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, peneliti berupaya menangkap makna di balik interaksi sosial serta mengeksplorasi emosi dan nilai-nilai yang tercermin dari ucapan maupun perilaku para informan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan wisatawan Muslim guna memahami sejauh mana kebutuhan akan kuliner halal di sekitar kawasan wisata Tana Toraja terpenuhi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validasi data merupakan aspek krusial dalam suatu penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai metode dan sumber data dalam proses pengumpulan informasi. Penerapan teknik ini melibatkan perbandingan antara hasil observasi dan wawancara, pencocokan temuan wawancara dengan data dokumentasi, serta pengujian kesesuaian antara hasil observasi dan dokumentasi. Model triangulasi teknik ini memanfaatkan beragam metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama secara lebih komprehensif.

I. Teknik Analisis Data

Proses pengelolaan data disesuaikan dengan rancangan penelitian yang diterapkan, yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguraikan serta menggambarkan temuan yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan. Adapun tahapan-tahapan pengelolaan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam proses ini, peneliti menyempurnakan data dengan menghilangkan data yang tidak relevan serta menambahkan data yang dianggap masih kurang atau perlu untuk melengkapi analisis. Reduksi data mencakup kegiatan seperti merangkum data, mengidentifikasi tema, serta mengelompokkan data.

2. Penyajian Data

Setelah menyaring data yang dianggap kurang relevan, peneliti melanjutkan dengan menyajikan data dalam format yang mudah diinterpretasikan. Penyajian ini dapat berupa narasi deskriptif, grafik, atau diagram yang dirancang untuk memvisualisasikan informasi secara sistematis dan jelas.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah menyajikan data, Peneliti mulai mencari makna objek atau peristiwa, mencatat pola-pola yang muncul. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang menjadi inti dari hasil penelitian, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Makale. Wilayah ini mencakup area seluas 2.054,30 km² dan pada tahun 2023 dihuni oleh sekitar 257.901 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 130 jiwa per kilometer persegi. Memasuki pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk mengalami sedikit peningkatan menjadi 258.257 jiwa. Secara geografis, Tana Toraja berada di kawasan utara Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya antara 2° hingga 3° Lintang Selatan dan 119° hingga 120° Bujur Timur.³²

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat

Secara administratif, wilayah Toraja terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Toraja yang berpusat di Makale sebagai ibu kota, dan Kabupaten Toraja Utara yang beribu kota di Rantepao. Makale berkonsentrasi pada

³² Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja, n.d.

administrasi, dan Rantepao berfokus pada perdagangan dan pariwisata. Pola pemukiman masyarakat di wilayah pegunungan ini juga dipengaruhi oleh keadaan geografisnya.

Lokasi wisata yang terletak di kabupaten Tana Toraja:

- 1) Pango-pango
- 2) Buntu burake
- 3) Buntu Kandora
- 4) Hutan pinus Buntu datu
- 5) Ollon
- 6) Tebing Romantis
- 7) Permandian alam Tilanga'
- 8) Buntu Sarira

Istilah "Toraja" berasal dari bahasa Bugis, yakni *to riaja*, yang secara harfiah berarti "orang yang tinggal di wilayah pegunungan" atau "negeri atas". Penamaan ini kemudian diadopsi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1909 untuk merujuk pada kelompok etnis yang mendiami kawasan tersebut. Suku Toraja dikenal luas karena kekayaan budayanya, terutama dalam hal ritual pemakaman, rumah adat yang disebut *Tongkonan*, serta seni ukiran kayu yang khas. Prosesi pemakaman dalam budaya Toraja bukan sekadar seremoni keagamaan, melainkan peristiwa sosial berskala besar yang sering kali dihadiri oleh ratusan peserta dan berlangsung selama beberapa hari.

a. Sejarah Awal dan Asal Usul

Pemerintahan Di Toraja telah diawali sejak masa pemerintah Hindia Belanda. Kabupaten Tana Toraja, terletak di dataran tinggi Sulawesi Selatan, memiliki sejarah panjang yang berakar dalam perkembangan budaya dan peradaban yang telah berlangsung selama berabad-abad. Walaupun dokumentasi tertulis mengenai sejarah awal Tana Toraja masih tergolong minim, berbagai temuan arkeologis serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun mengindikasikan bahwa masyarakat Toraja telah menghuni wilayah ini sejak masa Prasejarah.

b. Suku asli

Masyarakat asli yang menghuni wilayah Tana Toraja dikenal sebagai suku Toraja. Mereka menetap di daerah pegunungan yang terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jumlah penduduk suku Toraja diperkirakan mencapai sekitar satu juta jiwa, dengan sekitar setengahnya tersebar di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, serta Mamasa yang kini menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Barat. Mayoritas dari mereka menganut agama Kristen, meskipun ada pula yang beragama Islam dan sebagian lagi masih mempertahankan kepercayaan leluhur yang dikenal dengan sebutan Aluk Todolo, sebuah bentuk kepercayaan animisme tradisional.

c. Perkembangan pariwisata

Mulai dari penghujung abad ke-20 hingga memasuki abad ke-21, Tana Toraja mulai memperoleh perhatian global sebagai salah satu tujuan wisata unggulan bagi turis asing. Pesona lanskap pegunungannya yang memukau,

kekayaan warisan budaya, serta upacara pemakaman tradisional yang unik menjadi magnet utama bagi para pengunjung. Seiring meningkatnya arus wisatawan, sektor pariwisata di kawasan ini pun berkembang pesat, ditandai dengan perbaikan signifikan pada infrastruktur pendukung seperti fasilitas penginapan, sistem transportasi, dan layanan pariwisata. Perkembangan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

d. Tradisi budaya dan pemakaman

Tradisi budaya dan pemakaman Tana Toraja bukan hanya ekspresi spiritual dan sosial, tapi juga menjadi identitas budaya yang mendalam dan magnet kuat bagi pariwisata budaya Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap tradisi ini penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai lokal.

Adapun Visi Misi Kabupaten Tana Toraja:

a. Visi

“Terwujudnya pemerintahan yang kompeten mengelola pembangunan menuju terciptanya masyarakat Religius, Sejahtera, Berkeadilan sesuai karakteristik ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya Tana Toraja”.

b. Misi

1. Revitalisasi fungsi birokrasi dan meningkatkan kinerja tata-kelola pemerintahan dalam rangka efektifitas pelaksanaan pembangunan serta distribusi layanan publik yang bersih, transparan dan akuntabel.

2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan Mutu Pendidikan, dan Layanan Kesehatan. Penguatan kapasitas peran institusi ke-Agamaan, Sosial Kemasyarakatan, Kepemudaan, dan Perempuan dalam rangka terciptanya ketahanan serta kesetiakawanan sosial.
3. Pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan dan pengembangan sumber daya ekonomi lokal dan pengelolaan potensi sumber daya alam serta lingkungan hidup dengan mengandalkan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.
4. Mengoptimalkan pembangunan infrastruktur Desa – Kota untuk membuka isolasi wilayah khususnya daerah terpencil guna mendukung kelancaran akses layanan publik, arus barang dan jasa, pengembangan dan diversifikasi potensi Pariwisata serta berbagai potensi Usaha Produktif Masyarakat.
5. Menjadikan Tana Toraja sebagai Kabupaten terdepan dalam pengembangan program ”Gerakan Hijau” (*Go Green*) serta Pariwisata berbasis Budaya dan Lingkungan (*Eco-Culture Tourism*) di Sulawesi Selatan.

2. Gambaran Subjek Penelitian

a. Latar belakang subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Dinas Pariwisata, Pengurus MUI, Pelaku usaha kuliner dan Wisatawan Muslim. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

1) Eli Bernet

Eli Bernet merupakan subjek pertama yang merupakan sekretaris Disparpora Kabupaten Tana Toraja. Peneliti melakukan wawancara

langsung pada tanggal 11 Maret 2025 pukul 09:00 WITA dan berlokasi di kantor Dinas Pariwisata.

2) Murniati

Murniati merupakan subjek kedua yang merupakan wisatawan muslim yang berasal dari Palopo. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 09:00 WITA dan berlokasi di destinasi wisata Buntu Burake.

3) Alpiani Bumbungan

Alpiani Bumbungan merupakan subjek ketiga yang merupakan wisatawan muslim yang berasal dari Padang Sappa. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 09:30 WITA dan berlokasi di destinasi wisata Buntu Burake.

4) Alfirah

Alfirah merupakan subjek keempat yang merupakan wisatawan muslim yang berasal dari Enrekang. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 13:00 WITA dan berlokasi di destinasi wisata Pango-Pango.

5) Putri Nurhayanti

Putri Nurhayanti merupakan subjek kelima yang merupakan wisatawan muslim yang berasal dari Enrekang. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 13:30 WITA dan berlokasi di destinasi wisata Pango-Pango.

6) Drs. Sampe Baralangi

Drs. Sampe Baralangi merupakan subjek keenam yang merupakan Sekretaris Umum MUI di Tana Toraja. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 18 Maret 2025 pukul 10:00 WITA dan berlokasi di kantor MTsN Tana Toraja.

7) H. Achmad Toago merupakan subjek ketujuh yang merupakan Pemilik Rumah Makan Hj. Idaman di Makale. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 18 Maret 2025 pukul 11:00 WITA dan berlokasi di rumah makan Hj. Idaman.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan kuliner halal di destinasi Tana Toraja. Kuliner halal merujuk pada jenis makanan dan minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut prinsip-prinsip Islam, yakni yang sesuai dengan ketentuan syariat sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis.

a) Pengembangan kuliner halal di destinasi wisata Tana Toraja

1) Dukungan Kuliner halal

Dalam wawancara dengan Eli Bernat, Seorang warga asli Toraja dan Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, ia menyatakan dukungannya terhadap Kuliner halal di Tana Toraja, Dia menyambut positif hadirnya tren ini, yang dinilainya sebagai langkah inklusif untuk menarik lebih banyak wisatawan sekaligus memperkaya keberagaman.

“Sejauh ini telah dilakukan pemetaan awal terhadap pelaku usaha kuliner yang menyediakan makanan halal, meskipun belum seluruhnya terdokumentasi secara resmi. Kami menyadari pentingnya menyediakan pilihan makanan halal bagi wisatawan, khususnya dari luar daerah maupun mancanegara.”³³

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Eli Bernat mengungkapkan bahwa saat ini telah dilakukan pemetaan awal terhadap pelaku usaha kuliner yang menyediakan makanan halal di wilayah tertentu, meskipun data tersebut belum seluruhnya terdokumentasi secara formal dan sistematis. Inisiatif ini merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi potensi dan kesiapan sektor kuliner dalam memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Kesadaran akan pentingnya penyediaan pilihan makanan halal, khususnya bagi wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara. Pandangan Bapak Eli Bernat mencerminkan perhatian terhadap tradisi dan budaya lokal dalam kuliner halal. Penekanan pada aspek ini mencerminkan upaya untuk menjaga penghormatan terhadap kekayaan budaya Toraja, sembari merespons kebutuhan konsumsi makanan umat Muslim.

Jadi, kita perlu melihat bahwa ini sebenarnya langkah awal yang cukup strategis dalam upaya pengembangan kuliner halal di destinasi Tana Toraja. Meskipun pemetaan awal pelaku usaha kuliner halal masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis, inisiatif ini sudah menunjukkan kesadaran akan pentingnya kuliner halal, terutama bagi wisatawan Muslim. Langkah ini patut dihargai karena bisa jadi awal untuk membangun sistem yang lebih jelas dan terarah ke depannya.

³³ Eli Bernat, Sekretaris Dinas Pariwisata, Wawancara, Selasa 11 Maret 2025

Dalam wawancara dengan Bapak Sampe Baralangi selaku Sekretaris Umum MUI di Tana Toraja, kuliner halal disebut sebagai faktor penting bagi wisatawan bahkan, sangat penting sekali karena kuliner halal ini mendukung majunya para wisatawan yang ada di Tana Toraja.

“Jadi terkait dengan kuliner halal kita sedang mendorong para usaha-usaha kuliner yang ada di Tana Toraja ini termasuk objek wisata, hotel dan restoran agar supaya mensertifikasi produknya. Karena kita berharap para wisatawan yang datang di Tana Toraja ini bukan hanya menikmati keindahan alam tapi juga menikmati kuliner-kuliner yang ada di Tana Toraja.”³⁴

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sampe Baralangi menyatakan bahwa, upaya peningkatan kualitas layanan pariwisata di kabupaten Tana Toraja mencakup dorongan kepada pelaku usaha kuliner termasuk yang beroperasi di kawasan objek wisata, hotel, dan restoran untuk memperoleh sertifikasi halal atas produk makanan dan minuman yang mereka sajikan. Tujuan utama dari dorongan ini adalah agar wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja tidak hanya dapat menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, tetapi juga merasa aman dan nyaman dalam mengonsumsi kuliner yang sesuai dengan prinsip kehalalan. Dari sudut pandang peneliti, dorongan kepada pelaku usaha kuliner untuk memperoleh sertifikasi halal merupakan langkah yang sangat relevan dan tepat sasaran, apalagi jika melihat tren wisata global yang semakin inklusif terhadap wisatawan Muslim.

2) Perkembangan kuliner halal di objek wisata

Sebagaimana pernyataan Bapak Sampe Baralangi, menjelaskan

“Objek wisata itu penting sekali sebenarnya untuk menyiapkan kuliner halal di daerah-daerah pariwisata. Dan saya lihat mereka berusaha walaupun belum disertifikasi tapi mereka berusaha untuk istilahnya menyiapkan kuliner yang aman untuk kaum muslim. Ini juga menjadi kendala karena

³⁴ Sampe Baralangi, Sekretaris Umum MUI, Wawancara, Selasa, 18 Maret 2025

dalam proses sertifikasi itu ada pembiayaan. akhir-akhir ini tidak ada lagi dan saya tidak melihat lagi ada, kecuali terakhir ini kemarin mungkin kalau tidak salah dari dinas pariwisata ada beberapa kuliner yang difasilitasi untuk sertifikasi halal.’’³⁵

Berdasarkan pernyataan Bapak Sampe Baralangi mengungkapkan penyediaan kuliner halal di kawasan objek wisata merupakan komponen penting dalam mewujudkan destinasi yang ramah bagi wisatawan Muslim. Meskipun sebagian besar pelaku usaha kuliner di daerah wisata belum memiliki sertifikasi halal secara resmi, terdapat upaya dari mereka untuk menyediakan makanan yang dianggap aman dan sesuai dengan kebutuhan konsumen Muslim, berdasarkan pemahaman umum tentang prinsip kehalalan. Namun, salah satu kendala utama dalam proses sertifikasi halal adalah aspek pembiayaan. Sertifikasi halal, yang mensyaratkan pemeriksaan oleh lembaga yang berwenang, seringkali memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga menjadi beban tersendiri bagi pelaku usaha kecil, terutama yang berada di kawasan wisata terpencil. Akibatnya, upaya formal untuk memperoleh sertifikat halal menjadi terbatas.

Dari sudut pandang peneliti, pernyataan Bapak Sampe Baralangi mencerminkan kondisi nyata di lapangan, di mana penyediaan kuliner halal sangat penting untuk mendukung destinasi ramah Muslim. Meski banyak pelaku usaha belum memiliki sertifikasi halal, upaya mereka dalam menyediakan makanan yang dianggap aman sudah menunjukkan adanya kesadaran. Namun, kendala utama terletak pada biaya sertifikasi yang cukup tinggi, terutama bagi pelaku UMKM di daerah terpencil seperti Tana Toraja.

³⁵ Sampe Baralangi, Sekretaris Umum MUI, Wawancara, Selasa, 18 Maret 2025

Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Toago sebagai pemilik warung kuliner halal yang berada di pusat kota Tana Toraja.

“Menurut saya kayaknya sudah ada sedikit. Karena pada umumnya rumah makan dan tempat-tempat menjual oleh-oleh itu sudah diajak untuk mendaftarkan diri melalui pemegang usaha yang dicantumkan di situ ada label halal. Sehingga orang yang datang tidak tahu lagi, harus banyak bertanya apakah ini halal atau tidak. Karena memang sudah diajak disosialisasikan ke masyarakat umum bukan hanya ke umat Islam tapi semua yang punya peran dalam pengembangan pariwisata di Toraja.”³⁶

Berdasarkan pernyataan bapak Achmad Toago dalam rangka mendukung pengembangan kuliner halal di destinasi Tana Toraja, upaya pelabelan halal pada produk makanan dan oleh-oleh menjadi langkah strategis yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa telah terdapat inisiatif untuk mengajak para pelaku usaha kuliner dan penjual oleh-oleh agar mendaftarkan produknya dan mencantumkan label halal. Label ini berfungsi sebagai penanda yang memudahkan wisatawan Muslim dalam memilih konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariat Islam, tanpa perlu melakukan verifikasi berulang secara langsung. Dari sudut pandang peneliti, sangat mendukung upaya pelabelan halal seperti yang disampaikan Bapak Achmad Toago. Langkah ini penting untuk memberikan kepastian dan kenyamanan bagi wisatawan Muslim dalam memilih makanan dan oleh-oleh. Dengan adanya label halal, proses konsumsi menjadi lebih praktis dan terpercaya.

3) Pariwisata ramah Muslim

Dinas Pariwisata pun menyesuaikan pendekatan dalam mengembangkan pariwisata berbasis kebutuhan umat Muslim. Meskipun program wisata halal tetap

³⁶ Achmad Toago, Pemilik warung kuliner halal, Wawancara, Selasa, 18 Maret 2025

dijalankan, istilah yang digunakan kepada masyarakat lokal disesuaikan menjadi Muslim Friendly agar lebih diterima secara sosial dan budaya. Hal ini relevan mengingat sekitar 90% wisatawan domestik, termasuk yang berasal dari luar wilayah Sulawesi, merupakan pemeluk agama Islam. Para wisatawan ini datang tidak hanya untuk menyaksikan kekayaan budaya Toraja, tetapi juga untuk menikmati kehidupan masyarakat lokal serta keindahan alamnya.

Sebagaimana pernyataan Bapak Eli Bernat menjelaskan:

“ Berbicara tentang muslim friendly Atau ramah muslim itu kan ini adalah satu program upaya yang sebenarnya bagaimana kita menarik wisatawan berkunjung ke Tana Toraja. Karena kita tahu bahwa Toraja itu ya budaya cukup kuat, ya. Dan tentu ya juga terkait dengan kuliner. Kuliner di sini ya mungkin berpikiran orang itu sudah terkontaminasi atau seperti apalah ya. Itu kekhawatiran di sana,. Tapi jangan lupa bahwa Toraja itu, kita di sini itu bervariasi juga. Tetapi satu hal bahwa Toraja ini sebenarnya ini adalah satu lokasi atau kawasan atau daerah yang kita menjunjung tinggi toleransi.”³⁷

Dalam mengembangkan kuliner halal terutama di destinasi wisata Tana Toraja, perlu adanya kolaborasi dan dialog antara Pengurus MUI, Pelaku usaha kuliner dan Dinas pariwisata, untuk tetap memastikan kuliner lokal yang memiliki potensi untuk diubah menjadi halal tanpa menghilangkan budaya namun ramah bagi wisatawan muslim. Dari sudut pandang peneliti, Pentingnya untuk disadari bahwa masyarakat Toraja memiliki semangat toleransi yang tinggi, dan inilah modal sosial yang besar dalam membangun destinasi yang terbuka dan ramah terhadap semua kalangan, termasuk wisatawan Muslim. Oleh karena itu, pengembangan kuliner halal di Toraja bukan semata-mata tentang agama, tetapi tentang pelayanan yang berorientasi pada kenyamanan dan kebutuhan wisatawan.

³⁷ Eli Bernat, Sekretaris Dinas Pariwisata, Wawancara, Selasa 11 Maret 2025

Sebagaimana pernyataan Bapak Achmad Toago sebagai pemilik warung kuliner halal yang berada di pusat kota Tana Toraja.

“Saya kira kita berharap mudah-mudahan kedepannya semakin meningkat semakin banyak warga Muslim yang datang ke Toraja. Karena daerah Toraja ini mungkin tidak sama dengan daerah-daerah lain. Ada sesuatu khusus di Toraja yang unik yang tidak terdapat di dunia barangkali, seperti upacara rambu solo, upacara pesta kematian di Toraja ini satu-satunya barangkali di dunia yang menyebabkan wisatawan itu banyak datang ke Toraja. Ramah Muslim ini sebenarnya ada di lingkungannya bagaimana supaya umat islam ini bisa datang ke Toraja dengan aman bukan dari segi kuliner yang halal dan lainnya, tetapi juga dari masalah keamanan, di Toraja ini kita jamin keamanan bisa terjadi.”³⁸

Pengembangan destinasi wisata ramah Muslim di Tana Toraja tidak hanya bertumpu pada penyediaan kebutuhan kuliner halal atau fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup aspek keamanan dan kenyamanan secara menyeluruh. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan, harapan ke depan adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan Muslim ke Toraja, yang dapat didorong oleh keunikan budaya lokal serta jaminan keamanan selama berada di destinasi.

b) Upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim melalui pengembangan kuliner halal di Tana Toraja

Ketersediaan kuliner halal menjadi aspek krusial bagi wisatawan Muslim yang berkunjung ke Tana Toraja. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa makanan yang dijual di beberapa warung makan di kawasan wisata seperti Buntu Burake dan Pango-Pango umumnya merupakan makanan siap saji yang sudah memiliki sertifikasi halal dari produsennya. Namun, warung atau tempat makan yang menyajikan makanan tersebut belum memiliki sertifikasi halal secara resmi.

³⁸ Achmad Toago, Pemilik warung kuliner halal, Wawancara, Selasa, 18 Maret 2025

Kondisi ini memicu kekhawatiran di kalangan pengunjung Muslim, terutama terkait proses pengolahan serta penggunaan peralatan dapur yang dikhawatirkan berpotensi tercampur dengan bahan atau unsur yang tidak sesuai dengan prinsip kehalalan.

Berikut beberapa cara upaya pemenuhan kebutuhan kuliner halal wisatawan Muslim di Tana Toraja:

1) Penyediaan Kuliner Halal

Hasil wawancara dengan saudari Murniati sebagai wisatawan muslim di objek wisata Buntu Burake mengungkapkan bahwa:

“Untuk saya pribadi warung makan yang tersedia di objek wisata Tana Toraja sebenarnya bagus karena terpisah antara rumah pengelola dan warung makan untuk pengunjung, akan tetapi untuk lebih menyakinkan sebenarnya tugas MUI Kabupaten Tana Toraja memberikan label halal. Dan disini memang kalau ada pengunjung dari luar datang mereka tidak makan di tempat wisata, tetapi lebih mencari warung yang pemilik dan pengelolanya Muslim yang memiliki sertifikat halal yang biasanya terdapat di kota. Dan kebanyakan memang tempat wisata disini memang belum ada yang memiliki logo halalnya. Untuk lebih menyakinkan pengunjung sebaiknya pengelola mendaftarkan warungnya ke MUI supaya pengunjung yang datang bisa lebih yakin.”³⁹

Berdasarkan pernyataan saudari Murniati, keberadaan warung makan di kawasan objek wisata Tana Toraja dinilai cukup memadai dalam aspek kebersihan dan tata ruang, salah satunya ditunjukkan dengan adanya pemisahan antara area tempat tinggal pengelola dan area layanan makanan bagi pengunjung. Meskipun demikian, belum adanya label atau sertifikasi halal yang tertera secara resmi pada sebagian besar warung makan di kawasan wisata menimbulkan keraguan bagi wisatawan Muslim terkait kehalalan makanan yang disediakan. Akibatnya,

³⁹ Murniati, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu, 12 Maret 2025

sebagian besar wisatawan Muslim, khususnya yang berasal dari luar daerah, lebih memilih untuk mencari tempat makan di wilayah perkotaan, di mana terdapat warung makan yang dikelola oleh pemilik Muslim dan telah memperoleh sertifikasi halal dari lembaga yang berwenang, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dari sudut pandang peneliti, sepakat dengan pernyataan saudari Murniati. Meski warung makan di kawasan wisata Tana Toraja sudah cukup baik dari segi kebersihan dan tata ruang, ketiadaan label atau sertifikasi halal tetap menjadi kendala utama bagi wisatawan Muslim. Hal ini membuat mereka ragu dan memilih makan di kota yang lebih terjamin kehalalannya.

Wawancara saudari Alfirah sebagai wisatawan muslim di objek wisata Pango-pango mengungkapkan bahwa :

“Untuk saya pribadi selain menikmati keindahan alam wisata Tana Toraja, untuk soal fasilitas makanan di area pango-pango masih sangat terbatas, tidak ada restoran permanen hanya beberapa warung kecil yang buka pada jam tertentu untuk mencari makanan halal saya biasanya kerumah makan yang berada di pusat kota yang memiliki label halal dari MUI.”⁴⁰

Berdasarkan pernyataan saudari Alfirah, bahwa selain menawarkan daya tarik keindahan alam yang menjadi ciri khas destinasi wisata Tana Toraja, kawasan wisata Pango-Pango masih menghadapi keterbatasan dalam hal penyediaan fasilitas kuliner. Berdasarkan observasi lapangan, belum terdapat restoran permanen di area tersebut; yang tersedia hanyalah warung-warung kecil yang beroperasi pada jam-jam tertentu. Kondisi ini menyulitkan wisatawan Muslim dalam memenuhi kebutuhan konsumsi yang sesuai dengan prinsip halal. Oleh karena itu, sebagian wisatawan memilih untuk mencari makanan di rumah makan yang berlokasi di

⁴⁰ Alfirah, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu 12 Maret 2025

pusat kota, di mana tersedia tempat makan yang telah memiliki sertifikasi halal resmi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sudut pandang peneliti, kondisi di kawasan wisata Pango-Pango menunjukkan bahwa meskipun daya tarik alamnya tinggi, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan kuliner halal yang memadai. Tidak adanya restoran permanen dan hanya tersedia warung kecil yang beroperasi terbatas membuat wisatawan Muslim kesulitan mendapatkan makanan yang sesuai prinsip halal.

Dalam wawancara dengan Bapak Achmad Toago selaku pemilik warung kuliner halal yang berada di pusat kota Tana Toraja.

“Warung makan ini sudah berdiri sejak tahun 1990 sudah 35 tahun. Kemudian, menu yang kami siapkan ini adalah memang menu yang sesuai dengan asumsi umat Islam. Yang kita tahu bahwa di Toraja ini adalah Destinasi Wisata. Sehingga mungkin lebih banyak yang muslim berkunjung ke Toraja. Kemudian yang berkunjung ke Toraja menginginkan ada tempat makan yang islami. Di rumah makan kami ini ada papan yang tertera simbol islami, kami mencantumkan lafas basmalah, Izin dari BPOM dan Majelis Ulama Indonesia.”⁴¹

Berdasarkan pernyataan Bapak Achmad Toago, Warung makan ini telah berdiri sejak tahun 1990, sehingga memiliki pengalaman operasional selama lebih dari tiga dekade dalam melayani kebutuhan konsumsi masyarakat dan wisatawan. Menu yang disediakan disesuaikan dengan prinsip-prinsip kehalalan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini oleh umat Islam, baik dari segi bahan baku maupun proses pengolahannya. Mengingat Tana Toraja merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, termasuk dari kalangan Muslim, ketersediaan tempat makan yang sesuai dengan

⁴¹ Achmad Toago, Pemilik warung kuliner halal, Wawancara, Selasa, 18 Maret 2025

standar keislaman menjadi kebutuhan penting. Dalam upaya memenuhi ekspektasi konsumen Muslim, pemilik warung makan tersebut secara aktif menunjukkan identitas keislaman melalui simbol-simbol religius seperti penempatan lafaz basmalah dan penandaan visual yang mengindikasikan kehalalan produk. Selain itu, warung makan ini juga telah mengantongi izin resmi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan sertifikasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai bentuk komitmen dalam menjamin keamanan dan kehalalan produk yang disajikan.

2) Labelisasi dan Informasi Produk

Sebagaimana Wawancara saudari Alpiani sebagai wisatawan muslim di objek wisata Buntu Burake menjelaskan bahwa:

“Warung-warung di sekitar sini ada, tapi tidak ada label halal. Sebagian jualan makanan ringan dan gorengan, tapi saya ragu soal minyak atau bahan campurannya. Selama di area wisata Buntu Burake, saya hanya membeli air mineral dan makanan ringan kemasan berlabel halal.”⁴²

Berdasarkan pernyataan saudari Alpiani, bahwa Di sekitar kawasan wisata Buntu Burake terdapat sejumlah warung yang menjajakan makanan, namun mayoritas tidak mencantumkan label halal pada produk yang ditawarkan. Beberapa warung menyediakan makanan ringan dan produk olahan seperti gorengan, namun terdapat keraguan terhadap status kehalalan bahan yang digunakan, terutama terkait minyak goreng dan bahan tambahan lainnya yang tidak terverifikasi. Dari sudut pandang peneliti, setuju dengan pernyataan saudari Alpiani. Ketiadaan label halal di warung sekitar Buntu Burake menimbulkan keraguan bagi wisatawan Muslim. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran pelaku usaha akan pentingnya kejelasan

⁴² Alpiani, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu, 12 Maret 2025

bahan makanan. Pemerintah dan pelaku wisata perlu mendorong edukasi dan sertifikasi halal agar wisatawan merasa aman dan nyaman.

Wawancara saudara Putri Nurhayanti sebagai wisatawan muslim di objek wisata Pango-pango disampaikan bahwa:

“Berkunjung ke Tana Toraja ini sangat tertarik dengan tradisi, rumah adat dan keunikan upacara adat setempat, mengenai soal makanan halal saya merasa tidak banyak rumah makan yang mencantumkan label halal, terutama di objek wisata hanya menyediakan makanan instan seperti pop mie siram.”⁴³

Berdasarkan pernyataan dari saudara Putri Nurhayanti mengungkapkan bahwa kunjungan wisatawan ke Tana Toraja umumnya dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, rumah adat, serta berbagai upacara adat yang unik dan otentik. Namun demikian, dari sudut pandang wisatawan Muslim, terdapat tantangan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, khususnya terkait dengan kehalalan makanan yang tersedia.

3) Promosi Kuliner Halal

Sebagaimana pernyataan saudara Murniati sebagai wisatawan muslim di objek wisata Buntu Burake menjelaskan bahwa:

“Sebagai wisatawan Muslim saya sangat menikmati itu pemandangan alam sama budaya Toraja. Tapi jujur, masih susah sekali ka dapat informasi tentang makanan halal di sekitar situ. Selama di sini, belum pernahka lihat promosi khusus soal kuliner halal. Harusnya itu promosi ditingkatkan lagi misalnya lewat brosur, papan petunjuk di lokasi wisata, atau di media sosial resminya pariwisata Toraja. Kalau ada mi rumah makan atau warung yang jelas ada label halalnya, pasti lebih nyaman ka' makan, lebih tenang perasaanta. Harapanku ke depan, wisata halal di Toraja bisa lebih berkembang lagi, terutama di bagian kuliner, biar semua orang, apalagi tamu Muslim, bisa lebih merasa diterima dan dihargai.”⁴⁴

⁴³ Putri Nurhayanti, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu 12 Maret 2025

⁴⁴ Murniati, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu, 12 Maret 2025

Selanjutnya pernyataan dari saudari Alfirah sebagai wisatawan muslim di objek wisata Pango pango menjelaskan bahwa:

“ Informasi tentang makanan halal di tempat wisata ini susah ditemukan, baik di lokasi maupun lewat media sosial atau brosur. Jadi, buat saya dan wisatawan Muslim lain masih susah buat tahu mana tempat makan yang benar-benar halal. Jadi kalau ke toraja ka hanya makan di tempat yang memang jelas kehalalannya yang direkomendasikan dengan teman seperti di kota. Alfirah berharap, kedepannya pihak pengelola bisa lebih giat promosiin kuliner halal, misalnya dengan kasih tanda halal di warung atau nyebarin info lewat sosial media biar lebih gampang ditemukan. ⁴⁵

Sebagai wisatawan Muslim yang berkunjung ke objek wisata Buntu Burake dan Pango-pango di Tana Toraja, pengalaman menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya lokal memberikan kesan yang positif. Minimnya promosi dan penandaan yang jelas mengenai tempat makan halal menyebabkan wisatawan Muslim mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariat. Selama kunjungan, tidak ditemukan media promosi khusus yang menyoroti keberadaan kuliner halal, baik dalam bentuk brosur, papan informasi di lokasi wisata, maupun melalui kanal digital seperti media sosial resmi pemerintah daerah atau instansi pariwisata. Ketidakhadiran informasi ini menimbulkan ketidakpastian dan mengurangi kenyamanan dalam aktivitas konsumsi di lokasi wisata. Oleh karena itu, promosi kuliner halal perlu ditingkatkan melalui strategi komunikasi yang lebih terpadu. Harapan ke depan adalah agar pengembangan pariwisata halal, khususnya pada sektor kuliner, dapat ditingkatkan di Tana Toraja.

4) Penyediaan Tempat Ibadah

Sebagaimana pernyataan saudari Putri Nurhayanti menjelaskan:

⁴⁵ Alfirah, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu 12 Maret 2025

"Pango-pango ini sangat indah sekali, udaranya sejuk dan pemandangannya luar biasa. Tapi saya sempat kesulitan cari tempat salat. Tidak ada musala atau ruangan khusus untuk ibadah, jadi terpaksa saya salat di area terbuka pakai jaket sebagai alas. Harapan saya, ke depannya bisa disiapkan tempat ibadah yang sederhana tapi bersih dan layak, supaya wisatawan Muslim tetap bisa beribadah dengan nyaman. ini akan sangat membantu dan menunjukkan bahwa wisata ini ramah bagi semua pengunjung, termasuk yang Muslim."⁴⁶

Pernyataan saudari dari Putri Nurhayanti, salah satu aspek penting dalam mewujudkan destinasi wisata ramah Muslim adalah tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di kawasan wisata. Hal ini menjadi perhatian khusus di destinasi alam seperti Pango-pango di Tana Toraja, yang meskipun menawarkan panorama alam yang indah dan udara yang sejuk, masih mengalami keterbatasan dalam penyediaan sarana pendukung ibadah bagi wisatawan Muslim. Dari sudut pandang peneliti, setuju dengan pernyataan Putri Nurhayanti. Fasilitas ibadah yang memadai sangat penting untuk mendukung wisata ramah Muslim. Destinasi seperti Pango-pango di Tana Toraja memang indah, namun masih kurang dalam hal sarana ibadah. Peningkatan fasilitas ini akan membuat wisatawan Muslim lebih nyaman dan dapat meningkatkan daya tarik wisata daerah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah makan di sekitar objek wisata belum mencantumkan label atau sertifikasi halal secara eksplisit. Di beberapa lokasi wisata, pilihan makanan yang tersedia pun terbatas, didominasi oleh makanan instan seperti mie instan siap saji (contohnya: Pop Mie siram air panas), yang tidak sepenuhnya memberikan jaminan kehalalan maupun nilai gizi yang memadai. Menurut para wisatawan Muslim pemenuhan kebutuhan kuliner

⁴⁶ Putri Nurhayanti, Wisatawan Muslim, Wawancara, Rabu 12 Maret 2025

halal di Tana Toraja belum terimplementasi, hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya labelisasi halal pada menu yang tersedia baik di restoran / objek wisata.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peluang pengembangan kuliner halal sebagai dukungan bagi wisatawan muslim di destinasi Tana Toraja telah didapatkan mengenai hal tersebut. Peneliti akan membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.

a. Pengembangan kuliner halal di objek wisata Tana Toraja

Pengembangan kuliner halal di Tana Toraja masih berada pada tahap awal. Wilayah ini memang terkenal sebagai destinasi wisata budaya dan alam, namun mayoritas penduduknya adalah non-Muslim, yang turut mempengaruhi dominasi pelaku usaha kuliner non-Muslim di sekitar lokasi wisata. Meskipun demikian, potensi untuk menyediakan kuliner halal sangat besar mengingat meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan Muslim.

1) Dukungan kuliner halal

Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap tren wisata ramah Muslim, walaupun belum secara resmi menetapkan konsep "wisata halal". Sebagai alternatif, pendekatan "Muslim Friendly Destination" dinilai lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik sosio kultural masyarakat setempat yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama.

Namun, pengembangan ini menghadapi berbagai kendala:

- a) Belum adanya regulasi teknis terkait kuliner halal di kawasan wisata.

- b) Kurangnya data pelaku usaha kuliner halal, meskipun Dinas Pariwisata telah melakukan pemetaan awal.
- c) Tingginya biaya sertifikasi halal, yang menjadi beban berat bagi pelaku UMKM.

Di sisi lain, MUI Kabupaten Tana Toraja secara aktif mendorong pentingnya sertifikasi halal sebagai jaminan bagi konsumen Muslim. Namun kendala finansial seringkali menjadi penghambat utama bagi pelaku usaha kecil untuk mengakses proses sertifikasi.

Namun, anggapan bahwa pencantuman label halal palsu dapat menjadi alternatif solusi bagi wisatawan Muslim justru terbantahkan oleh temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan fakta-fakta yang mengindikasikan adanya potensi risiko serius terhadap kepercayaan konsumen dan keamanan konsumsi. Artikel ini dibuat oleh Fasiha dan rekan-rekannya, dalam artikelnya “*Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya kasus penggunaan label halal pada makanan yang secara hukum Islam tidak layak dikonsumsi. Penelitian tersebut juga mencatat sejumlah isu yang menjadi kendala dalam penerapan labelisasi halal yang sesuai standar diantaranya:

- 1) Penggunaan label halal palsu dan penyertaan basmalah secara tidak semestinya,
- 2) Penggunaan bahan baku yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam proses pengolahan makanan,
- 3) Penggunaan daging yang secara syariat Islam dalam proses pengolahan makanan,
- 4) Ketidakmampuan dalam melakukan pengawasan produk haram,
- 5) Kurangnya pengawasan atas penggunaan label halal oleh pelaku UMKM di sektor kuliner pasar tradisional,
- 6) Kelalaian dalam

pemberian labelisasi halal, 7) Masih sulitnya akses terhadap proses sertifikasi halal.⁴⁷

Salah satu contoh pelaku usaha yang telah berhasil adalah rumah makan Hj. Idaman milik H. Achmad Toago. Warung ini telah beroperasi lebih dari 30 tahun dan menunjukkan komitmen terhadap kehalalan melalui sertifikasi resmi dari MUI dan BPOM, serta penggunaan simbol-simbol religius seperti lafaz basmalah.

2) Pariwisata ramah Muslim

Pariwisata ramah Muslim merupakan konsep wisata yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti makanan halal, fasilitas ibadah, serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Konsep ini relevan untuk diterapkan di Tana Toraja sebagai salah satu strategi inklusif dalam pengembangan pariwisata.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai konsep ini masih terbatas. Meskipun demikian, beberapa elemen sudah mulai terbangun, seperti tumbuhnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya makanan halal dan dukungan MUI terhadap sertifikasi. Pemerintah daerah belum secara eksplisit mengusung kebijakan wisata halal, namun pendekatan "Muslim-friendly tourism" dinilai lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang menjunjung tinggi toleransi. Dengan strategi komunikasi yang tepat dan pelibatan berbagai pihak, pariwisata ramah

⁴⁷ Fasiha, Muh.ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, Fitriani Jamaluddin, "Halal Labelisation Of Haram Food in Makale Toraja", Jurnal Kajian Ekonomi Islam 4, no.1 (Januari-Juni 2019): 11

Muslim di Tana Toraja dapat tumbuh tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat lokal.

b. Upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim melalui pengembangan kuliner halal di Tana Toraja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa banyak wisatawan Muslim mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan halal saat berkunjung ke objek wisata seperti Buntu Burake dan Pango-Pango. Masalah utama antara lain:

- 1) Ketidadaan label halal pada makanan yang disediakan di warung makan sekitar objek wisata.
- 2) Dominasi makanan instan dan ringan tanpa informasi jelas mengenai sumber bahan dan proses pengolahan.
- 3) Minimnya promosi dan informasi tempat makan halal baik melalui media cetak maupun digital

Beberapa wisatawan menyiasati kondisi ini dengan membawa bekal makanan sendiri atau memilih makan di pusat kota, di mana mereka dapat menemukan rumah makan yang dikelola oleh pelaku usaha muslim. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kebutuhan kuliner halal dan kesiapan layanan di lapangan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kebutuhan kuliner halal dengan kesiapan layanan di destinasi. Sejalan dengan temuan oleh Putra dan Katman, dalam penelitiannya di Toraja Utara, disebutkan bahwa wisatawan muslim mengalami kesulitan dalam menemukan makanan yang terjamin kehalalannya. Rumah makan

bersertifikat halal sangat terbatas dan informasi mengenai status kehalalan makanan masih belum tersosialisasi dengan baik.⁴⁸ Penelitian ini juga menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan pelaku usaha dan rumitnya proses sertifikasi menjadi hambatan utama dalam pengembangan kuliner halal di daerah ini. Kondisi serupa juga ditunjukkan dalam studi oleh Takdir, dkk yang mengkaji potensi pengembangan kuliner halal di kawasan wisata Mentirotiku Resort, Toraja Utara. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa fasilitas penyedia makanan halal belum sesuai dengan standar dan tidak ada strategi khusus yang diterapkan untuk menyambut wisatawan muslim.⁴⁹ Ini membuktikan bahwa meskipun Tana Toraja memiliki daya tarik wisata yang besar, aspek layanan pendukung terutama kuliner halal masih belum menjadi prioritas dalam pengelolaan destinasi.

1. Penyediaan Kuliner Halal

Dari pemaparan wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa penyediaan kuliner halal di Tana Toraja masih terbatas. Beberapa pelaku usaha kuliner menyatakan bahwa mereka belum secara khusus menyediakan makanan halal yang memenuhi standar syariat Islam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya permintaan dari wisatawan Muslim, kurangnya pemahaman tentang konsep halal, serta belum adanya sertifikasi halal dari lembaga berwenang. Namun, terdapat pula beberapa pelaku usaha yang berupaya

⁴⁸ Putra, 'Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja Regency'.

⁴⁹ Takdir, Annisa Ainun Lestari, and Nurfadilah, 'The Potential of Halal Culinary Development in the Middle of Urgency of Supplying The Culinary Needs of Muslim Tourists in North Toraja (Case Study on Mentirotiku Resort)', *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 1 (2021), pp. 112–17, doi:10.24090/icontrees.2021.17

menyajikan makanan yang tidak mengandung babi dan alkohol sebagai bentuk penghormatan terhadap wisatawan Muslim.

2. Labelisasi dan Informasi Produk

Dari pemaparan wawancara dengan para wisatawan Muslim yang berkunjung ke Tana Toraja, sebagian besar menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang jelas mengenai status kehalalan makanan yang ditawarkan. Ketiadaan label halal pada produk makanan, baik di restoran maupun pusat oleh-oleh, menjadi kendala utama. Wisatawan Muslim cenderung mengandalkan informasi dari mulut ke mulut, rekomendasi dari pemandu wisata, atau melakukan observasi sendiri untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak mengandung bahan haram seperti babi atau alkohol.

Beberapa wisatawan mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang nyaman saat harus bertanya langsung kepada penjual mengenai bahan makanan, karena tidak semua pelaku usaha dapat memberikan jawaban yang meyakinkan. Hal ini menimbulkan rasa ragu dan bahkan membuat beberapa wisatawan memilih untuk membawa makanan sendiri atau hanya mengonsumsi makanan instan yang diyakini halal.

3. Promosi Kuliner Halal

Promosi merupakan elemen penting dalam strategi pengembangan kuliner halal, khususnya di daerah wisata non-Muslim seperti Tana Toraja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pelaku usaha dan wisatawan Muslim, diketahui bahwa promosi kuliner halal di Tana Toraja masih sangat

terbatas. Baik secara fisik di lapangan maupun secara digital, informasi mengenai keberadaan rumah makan atau produk kuliner halal belum terdiseminasi secara luas.

H. Achmad Toago, pemilik Rumah Makan Hj. Idaman, merupakan salah satu contoh pelaku usaha yang aktif mempromosikan kuliner halal di wilayah Makale. Ia menyampaikan bahwa selama ini promosi hanya dilakukan secara mandiri, seperti melalui media sosial pribadi atau rekomendasi dari pelanggan. Tidak ada dukungan promosi terpusat dari pemerintah daerah maupun dinas pariwisata untuk memperkenalkan rumah makan halal kepada wisatawan Muslim yang berkunjung ke Tana Toraja.

Dari sisi wisatawan, sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak menemukan petunjuk atau informasi resmi yang menunjukkan lokasi rumah makan halal selama berada di objek wisata. Wisatawan Muslim seperti Alfirah dan Murniati menyampaikan bahwa mereka hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut atau berdasarkan pengalaman pribadi ketika mencari tempat makan halal. Minimnya papan penunjuk, brosur, atau media digital resmi yang menyajikan informasi tentang kuliner halal membuat mereka merasa kurang terbantu, terlebih saat berada di lokasi wisata yang jauh dari pusat kota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi kuliner halal memiliki peran strategis dalam penguatan pariwisata ramah Muslim di Tana Toraja. Diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mendorong praktik promosi yang efektif dan berkelanjutan, demi menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan nyaman bagi semua kalangan, khususnya wisatawan Muslim

4. Penyediaan Tempat Ibadah

Salah satu komponen penting dalam penguatan pariwisata ramah Muslim adalah tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di sekitar destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan Muslim dan observasi lapangan, diketahui bahwa penyediaan tempat ibadah di lokasi wisata di Tana Toraja masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah, kondisi, maupun kenyamanan penggunaannya. Pernyataan dari wisatawan Muslim seperti Putri Nurhayanti menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah yang layak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan kuliner halal di Tana Toraja, menunjukkan adanya dukungan positif dari berbagai pihak termasuk Dinas Pariwisata dan Pengurus MUI. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sertifikasi halal dan pembiayaannya, upaya pemetaan pelaku usaha serta inisiatif fasilitasi oleh pemerintah menandai langkah awal menuju destinasi yang lebih inklusif. Kolaborasi antar pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan pengembangan wisata ramah Muslim yang tetap menghargai budaya lokal dan memperluas daya tarik pariwisata Toraja secara berkelanjutan.
2. Pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim di Tana Toraja dengan cara:
Penyediaan Kuliner Halal: Warung makan di kawasan wisata dinilai memadai namun belum ada jaminan kehalalan secara formal. Hal ini menyebabkan wisatawan Muslim lebih memilih mencari rumah makan yang dikelola oleh Muslim di pusat kota, yang telah memiliki sertifikat halal resmi, Labelisasi dan Informasi Produk: Mayoritas warung makan di sekitar objek wisata tidak mencantumkan label halal pada produk yang ditawarkan. Kondisi ini menimbulkan keraguan wisatawan terhadap kehalalan bahan dan proses pengolahan makanan, Promosi Kuliner Halal: Tidak terdapat promosi atau informasi yang cukup mengenai keberadaan tempat makan halal di sekitar objek wisata. Ketidakhadiran media promosi seperti brosur, papan informasi, dan publikasi digital menyebabkan wisatawan kesulitan

dalam mengakses informasi terkait kuliner halal. dan Penyediaan Tempat Ibadah: Di kawasan wisata seperti Pango-Pango belum tersedia tempat ibadah seperti musala. Ketiadaan fasilitas ini memaksa wisatawan Muslim melaksanakan ibadah di ruang terbuka dengan perlengkapan seadanya.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Tana Toraja melalui Dinas Pariwisata perlu melakukan koordinasi lintas sektor dengan Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan, dan MUI setempat untuk mendorong sertifikasi halal bagi warung makan yang berada di kawasan wisata maupun di kota.
2. Perlu adanya pelatihan dan sosialisasi kepada pelaku usaha kuliner mengenai standar penyajian makanan halal, termasuk pemisahan alat masak dan bahan makanan yang sesuai syariat Islam. Dan untuk pelaku usaha, diharapkan agar mengutamakan sertifikat halal pada sebuah produk yang akan dijual.
3. Untuk Wisatawan Muslim yang berkunjung ke Tana Toraja disarankan untuk mencari informasi terlebih dahulu terkait tempat makanan halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Rencana Penerapan Wisata Halal di Toraja Memicu Polemik.Sulsel.Idntimes.Com.<https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/abdurrahman/rencana-penerapan-wisata-halal-di-toraja-memicu-polemik/3>
- Agus, Panji Adam, ‘Kedudukan Sertifikasi Halal Dalam Sistem Hukum Nasional Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Dalam Hukum Islam’, *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1.1 (2017), pp. 150–65, doi:10.29313/amwaluna.v1i1.2172
- Arga, ‘Analisis Manajemen Pariwisata Halal Sebagai Objek Wisata Religi Di Krui Pesisir Barat’, 4.1 (2024), pp. 1–23
- Arisanti, Yuli, ‘Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim Dalam Berwisata’, *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2022), p. 11, doi:10.47256/kji.v16i1.137
- Asy’ari, Hasyim, ‘Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm Dan MUI’, *Skripsi*, 2011, pp. 1–75 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6125/1/HASYIM ASY%27ARI-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6125/1/HASYIM%27ARI-FSH.pdf)>
- Auliya Izzah Hasanah, Rizka Fauziah, and MM Rachmad Risqy Kurniawan, SEI, ‘Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur’an Auliya Izzah Hasanah’, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, x (2021), p. 10
- Azizuddin, Imam, and Muhammad Hamdan ’Ainulyaqin, ‘Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi Untuk Halalpreneurs’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022), p. 106, doi:10.29040/jiei.v8i1.4040
- Al Hasan, Fahadil Amin, ‘Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa Dsn-Mui Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)’, *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum*, 2.1 (2017), doi:10.22515/alahkam.v2i1.699
- Fasiha, Muh.ruslan Abdullah, Abdul Kadir Karno, Helmi Kamal, Fitriani Jamaluddin, “Halal Labellisation Of Haram Food in Makale Toraja”, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no.1 (Januari-Juni 2019): 11
- Ibrahim, Arnis Inrani, and Riska Damayanti, ‘Kepedulian Masyarakat Muslim Terhadap Makanan Halal Di Daerah Minoritas (Studi Majelis Masjid Nurul Falah Kabupaten Tana Toraja)’, *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan*

- Budaya*, 2.1 (2021), pp. 1–10, doi:10.55623/ad.v2i1.59
- Iflah, Iflah, ‘Wisata Halal Muslim Milenial’, *Jurnal Common*, 3.2 (2020), pp. 153–66, doi:10.34010/common.v3i2.2601
- Ismanto, Kuat, and Benny Diah Madusari, ‘Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi’, *Indonesia Journal of Halal*, 2.2 (2019), pp. 34–39 <<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/6679>>
- Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta selatan (2019)
- Komunikasi Branding Pariwisata Halal Berbasis Smart Tourism di Tana Toraja Nining Artianasari, Strategi, and Nining Artianasari, ‘Strategi Komunikasi Branding Pariwisata Halal Berbasis Smart Tourism Di Tana Toraja’, *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14 (2024), pp. 98–123, doi:10.35905/komunida.v7i2
- Muzakki, fauzan ra’if, ‘Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Terhadap Kesehatan Dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)’, *Skripsi*, 1 (2020), pp. 1–89 <<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/370/>>
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja, n.d.
- Pramintasari, Talisa Rahma, and Indah Fatmawati, ‘Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, Dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal’, *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8.1 (2020), pp. 1–33 <<https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3922/3384>>
- Purnama, Iwan, ‘Aplikasi Pemesanan Kuliner Halal Rantauprpat Berbasis Android Dan Web’, *Jurnal Informatika*, 6.3 (2019), pp. 7–13, doi:10.36987/informatika.v6i3.747
- Putra, Trisno Wardy, ‘Development Of Halal Tourism The Land Above The Clouds In North Toraja Regency’, *Laa Maisyir : Jurnal Ekonomi Islam*, 8.2 (2021), p. 239, doi:10.24252/lamaisyir.v8i2.24103
- Rispawati, Dewi, and Vidya Yanti Utami, ‘Perencanaan Skenario Dalam Pengembangan Bisnis Kuliner Halal Di Pulau Lombok – Nusa Tenggara Barat’, *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 8.2 (2019), pp. 144–56, doi:10.29303/jmm.v8i2.437
- Salah Wahab, *Pemasaran Pariwisata*, 3 (Penerbit Pradnya Paramita, 1997), 55
- S, Zainuddin, and others, ‘Organizational Commitment, Employees Performance and Islamic Work Ethics: Halal Restaurant Perspective’, *Jurnal Ekonomi*

Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business), 9.1 (2023), pp. 99–117, doi:10.20473/jebis.v9i1.38701

Suhandi, Andi, ‘Strategi Fundraising Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik Pada Lembaga Filantropi Baznas Kabupaten Kuningan’, *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1.1 (2023), pp. 44–55, doi:10.61553/abjoiec.v1i1.22

Suryani, Ade Irma, ‘Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal’, *Jurnal Spasial*, 3.1 (2017), doi:10.22202/js.v3i1.1595

Suryono, Suryono, and others, ‘Global Halal Center - Unissula Mengabdikan Untuk Menyelamatkan Umat Melalui Penyusunan Instrumen Muslim Friendly’, *Indonesian Journal of Community Services*, 1.1 (2019), p. 1, doi:10.30659/ijocs.1.1.1-15

Tana Toraja, Jumlah penduduk Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), 2021, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Tana_Toraja

Takdir, Annisa Ainun Lestari, and Nurfadilah, ‘The Potential of Halal Culinary Development in the Middle of Urgency of Supplying The Culinary Needs of Muslim Tourists in North Toraja (Case Study on Mentirotiku Resort)’, *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 1 (2021), pp. 112–17, doi:10.24090/icontrees.2021.17

Zakariah, M A, V Afriani, and K H M Zakariah, ‘metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R n D).’, 2020, pp. 157–65 <<https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>>

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1: Pendoman wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN
JUDUL PELUANG PENGEMBANGAN KULINER HALAL SEBAGAI
DUKUNGAN BAGI WISATAWAN MUSLIM DI DESTINASI
TANA TORAJA**

No.	Informan	Pertanyaan
1.	Dinas Pariwisata	1. Apa daya tarik utama yang membuat wisatawan tertarik berkunjung ke Tana Toraja? 2. Sejauh mana Dinas Pariwisata mengetahui tentang ketersediaan kuliner halal di Tana Toraja? 3. Apa jenis kuliner yang dapat dikategorikan sebagai halal di Tana Toraja? 4. Apakah Dinas Pariwisata memiliki program khusus untuk mempromosikan kuliner halal kepada wisatawan? Jika ya, bagaimana bentuknya? 5. Bagaimana peran Dinas Pariwisata dalam memastikan tersedianya kuliner halal di destinasi wisata Tana Toraja? 6. Apakah Dinas Pariwisata bekerja sama dengan pelaku usaha kuliner dalam meningkatkan ketersediaan dan kualitas kuliner halal? Jika ya, dalam bentuk apa? 8. Bagaimana Dinas Pariwisata melihat potensi kuliner halal sebagai daya tarik tambahan bagi pengembangan pariwisata di Tana Toraja? 9. Apa tantangan utama yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam pengembangan kuliner halal di Tana Toraja?
2.	Pengurus MUI	1. Sejauh mana MUI terlibat dalam pengawasan dan sertifikasi halal di Tana Toraja? 2. Apakah MUI melihat kuliner halal sebagai faktor

		penting bagi wisatawan Muslim di Tana Toraja? Mengapa? 3. Apa peran MUI dalam memberikan sertifikasi halal bagi usaha kuliner di Tana Toraja? 4. Bagaimana MUI melihat perkembangan kuliner halal di destinasi wisata Tana Toraja saat ini? 5. Apakah ada standar khusus yang harus dipenuhi oleh restoran atau tempat makan di Tana Toraja agar mendapatkan sertifikasi halal? Jika ya, apa saja? 6. Berapa banyak usaha kuliner di Tana Toraja yang telah memiliki sertifikasi halal dari MUI? 7. Apa tantangan utama yang dihadapi MUI dalam memastikan kehalalan kuliner yang dijual di Tana Toraja? 8. Apakah MUI bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam mempromosikan kuliner halal? Jika ya, dalam bentuk apa?
3.	Wisatawan muslim	1. Apa yang membuat Anda tertarik berkunjung ke Tana Toraja? 2. Bagaimana kesan Anda terhadap destinasi wisata di Tana Toraja, baik dari segi budaya, alam, maupun fasilitas? 3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mencari makanan halal selama berada di Tana Toraja? Jika ya, apa kendala utama yang Anda rasakan? 4. Bagaimana cara Anda menemukan restoran atau tempat makan halal di Tana Toraja? 5. Apakah menurut Anda informasi mengenai restoran halal di Tana Toraja sudah cukup jelas dan mudah diakses? Jika belum, apa yang bisa diperbaiki? 6. Ketika memilih tempat makan saat berwisata, faktor

		apa yang paling Anda pertimbangkan? (Misalnya: sertifikasi halal, testimoni dari wisatawan lain, rekomendasi aplikasi tertentu, dll.) 7. Selain makanan halal, fasilitas apa lagi yang menurut Anda penting untuk menunjang kenyamanan wisatawan Muslim di Tana Toraja? (Misalnya: tempat salat, informasi keislaman, dll.) 8. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah atau pengelola wisata untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim di Tana Toraja? 9. Jika Anda berkunjung kembali ke Tana Toraja, apakah Anda berharap ada lebih banyak pilihan kuliner halal?
4	Pelaku usaha kuliner	1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha kuliner yang Bapak/Ibu jalankan? (Misalnya: jenis makanan yang dijual, target pasar, sudah berapa lama beroperasi, dll.) 2. Apakah usaha kuliner Bapak/Ibu sudah memiliki sertifikasi halal atau menyediakan pilihan makanan halal bagi wisatawan Muslim? 4. Apakah ada peningkatan jumlah wisatawan Muslim yang mencari makanan halal dalam beberapa tahun terakhir? 5. Apa pandangan Bapak/Ibu mengenai konsep pariwisata halal? Apakah menurut Anda konsep ini bisa diterapkan di Tana Toraja tanpa mengubah keunikan kuliner lokal? 7. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dapat dilakukan pelaku usaha kuliner untuk lebih menarik wisatawan Muslim?

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN

Nomor : 116/DPMTSP/II/2025

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama : Nuraini Kapa
NIM : 2104010039
Tempat/ Tanggal Lahir : Batupapan, 19 September 2003
Pekerja : Mahasiswa
Alamat : Kalolok, Kel. Batupapan Kec. Makale
Tempat Meneliti : Dinas Pariwisata dan Pengurus MUI Makale

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka *"Penyusunan Skripsi"* dengan Judul:

**"PENGUATAN PARIWISATA RAMAH MUSLIM MELALUI PENGEMBANGAN KULINER
DI DESTINASI WISATA TANA TORAJA"**

Lamanya Penelitian : 27 Februari s/d 27 Maret 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 28 Februari 2025

a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas,



Yurnus Tangkelangi, SH.MH
NIP.196502111996101001



Lampiran 3: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eli Bernet M,SE
Alamat : Tana Toraja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan: PALS / Sekretaris Disparpora Kel. Tana Toraja

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

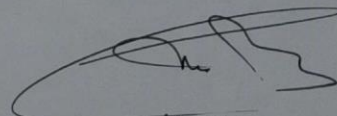
Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 11 Maret 2025

Narasumber



Eli Bernet

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dns. Sampe tnanlangi, Msc.
Alamat : Makumban kec. Pentetung
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan: Sekum Bui keb. Tana Toraja

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

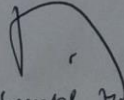
Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 18 Maret 2025

Narasumber


.....
Sampe tnanlangi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Achmad Toago, S.Pd.T
Alamat : JL. MERDEKA NO 46 MAKALE
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI .
Pekerjaan/Jabatan : DIREKTUR RUWAH MAKAN UJ. IDARAH

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

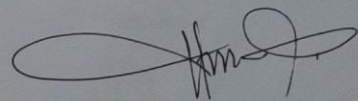
Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 18 Maret, 2025

Narasumber



H. Achmad Toago, S.Pd.T

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Nurhayanti Tandungan
Alamat : Endrekang
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Jabatan: Mahasiswa

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

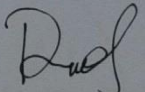
Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 12 Maret 2025

Narasumber


Putri N. Tandungan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Murniati
Alamat : Palopo
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Jabatan: Mahasiswa

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 12 Maret 2025

Narasumber


Murniati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfirah
Alamat : Enrekang
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Jabatan: Wirasaha

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Nuraini Kapa'
Nim : 2104010039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 12 Maret 2025

Narasumber


Alfirah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alpiani Bumbungan

Alamat : Padang Sappa

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan/Jabatan: Mahasiswa

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Nuraini Kapa'

Nim : 2104010039

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah

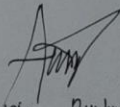
Perguruan Tinggi: IAIN Palopo

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "Penguatan Pariwisata Ramah Muslim Melalui Pengembangan Kuliner di Destinasi Wisata Tana Toraja."

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tana Toraja, 12 Maret 2025

Narasumber


Alpiani Bumbungan

Lampiran 4: Dokumentasi

Wawancara Bersama Sekretaris Dinas Pariwisata



Wawancara bersama pengurus MUI Kabupaten Tana Toraja



Wawancara Bersama pemilik warung makan yang bersertifikat halal di kota Makale

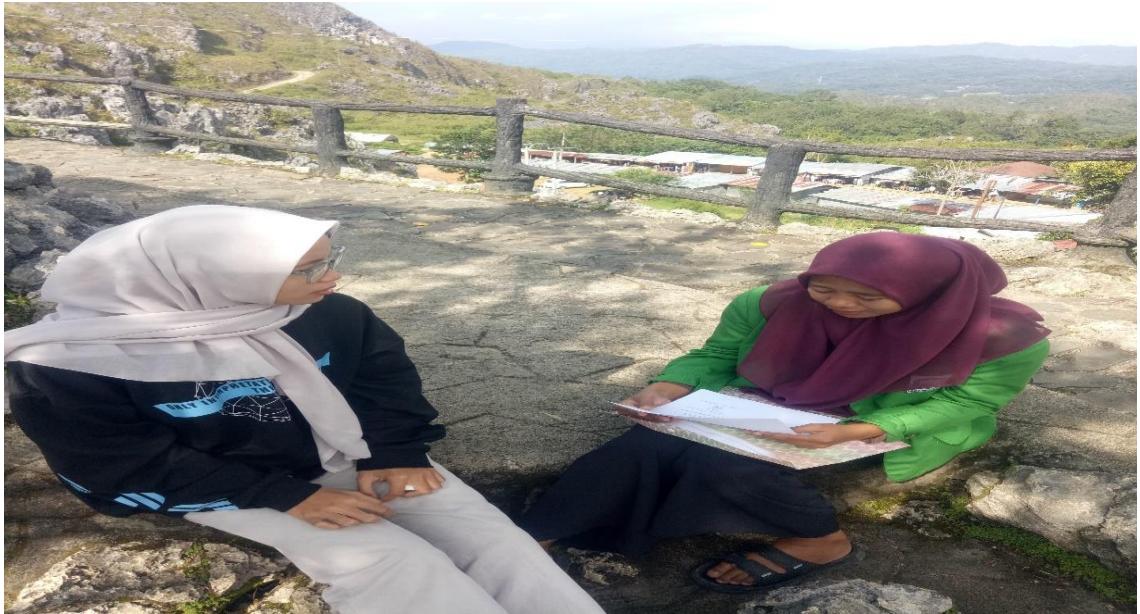




Wawancara dengan Putri Nurhayanti wisatawan muslim Kabupaten Tana Toraja



Wawancara dengan Alfirah wisatawan muslim Kabupaten Tana Toraja



Wawancara dengan Murniati Wisatawan muslim Kabupaten Tana Toraja



Wawancara dengan Alpiani Wisatawan muslim Kabupaten Tana Toraja

RIWAYAT HIDUP



Nuraini Kapa', lahir di Batupapan pada tanggal 19 September 2003. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Rahmat Banne dan Bokko. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kalolok, Kelurahan Batupapan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 5 Makale. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN 1 Tana Toraja hingga tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di MAN Tana Toraja dan tamat pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Palopo di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Ekonomi Syariah.

contact person penulis: nurainikapa285@gmail.com
--